



PEMERINTAH DAERAH PROPINSI SUMATERA BARAT
DINAS PARIWISATA, SENI DAN BUDAYA
UPTD MUSEUM NAGARI

ALAT MUSIK BERNAFAS ISLAM DI MINANGKABAU

Direktorat
budayaan

Jalan Diponegoro Telp. (0751) 31523, Fax. (0751) 39587
PADANG 2005



286

ASW

0

**PEMERINTAH DAERAH PROPINSI SUMATERA BARAT
DINAS PARIWISATA SENI DAN BUDAYA
UPTD MUSEUM NAGARI**

**ALAT KESENIAN BERNAFASKAN ISLAM
DI MINANGKABAU**

PADANG 2005

**ALAT KESENIAN BERNAFASKAN ISLAM
DI MINANGKABAU**

Disusun oleh :

ASWIL RONY
VERA IMELDA, S.Sos
ARNIDA SY
DASWARMAN

Editor :

Dra. USRIA DHAVIDA

PADANG 2005

PENGANTAR

Kesenian daerah di Indonesia kini terancam kepunahan dan tergeser, hal ini disebabkan kebudayaan asing melalui media teknologi canggih merembes dan membanjiri masyarakat saat ini.

Menyadari efek dari gejala kepunahan ini maka Museum "Adityawarman" melalui kegiatan rutusnya membentuk tim mendokumentasikan dan menginventaris serta menerbitkan berbentuk naskah kesenian dan peralatannya yang bernafas Islam.

Alhamdulillah, kegiatan ini telah dilaksanakan dengan baik dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan sekaligus sebagai langkah pelestarian.

Pada kesempatan ini kami dari tim mengucapkan terimakasih kepada Ibu Kepala Museum Adityawarman yang telah mempercayakan pelaksanaan penulisan naskah dengan judul Alat Kesenian Bernafas Islam di Sumatera Barat, semoga hasil penulisan ini dapat menunjang masyarakat mengenal koleksi museum yang terkait dengan kesenian.

Padang, May 2005
Ketua Tim,

ASWIL RONY
NIP. 130878116

SAMBUTAN

Pengkajian dan penelitian kesenian merupakan salah satu upaya pelestarian warisan budaya bangsa. Hasil pengkajian dan penelitian tersebut dapat didokumentasi secara tertulis dalam bentuk naskah, sehingga dapat dipublikasikan kepada masyarakat dan generasi berikut.

Untuk itu saya menyambut gembira dengan selesainya penulisan naskah yang berjudul *Alat Kesenian Bernafas Islam di Sumatera Barat*. Penulisan naskah ini tentu saja berkaitan erat dengan kondisi budaya masyarakat Sumatera Barat yang taat beragama dan kuat memegang adat

Kita menyadari bahwa naskah ini mungkin belum dapat sepenuhnya memenuhi harapan pembaca, namun sebagai bahan informasi cukup memadai, atas selesainya kegiatan ini sepantasnya saya mengucapkan terimakasih kepada tim yang telah bekerja maksimal, semoga hasil kerja kita ini bermanfaat adanya.

Padang, May 2005
Kepala Museum “Adityawarman “

DRA. USRIA DHAVIDA
NIP. 130527307

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
SAMBUTAN	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Masalah	1
b. D a s a r	3
c. T u j u a n	3
d. Ruang Lingkup	3
e. Metodologi	4
f. Susunan Penulisan	4
BAB II IDENTIFIKASI LOKASI	6
BAB III ISLAM DAN KESENIAN DI SUMATERA BARAT	14
a. Perkembangan Islam	14
b. Pengaruh Islam dalam Kesenian Sumatera Barat	20
BAB IV PERALATAN KESENIAN DAN MUSIK	25
I.1 Sejarah musik dan perkembangannya	25
I.2 Perkembangan musik dalam kehidupan masyarakat	26
II. Jenis kesenian dan peralatan musik bernuansa Islam	29
BAB IV P E N U T U P	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	59
NARA SUMBER	60

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu bangsa Indonesia telah memiliki peradaban dengan nilai-nilai budaya yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya corak dan ragam kebudayaan yang ada, termasuk didalamnya kesenian dengan berjenis peralatannya.

Suku Minangkabau di Sumatera Barat, adalah satu diantara suku bangsa di Nusantara yang kaya akan khasanah budaya seperti Kesenian dan Seni Musik. Kesenian dan seni musik di Sumatera Barat keberadaannya telah menyatu dengan masyarakat pendukungnya sejak berabad-abad silam. Fungsi dari kesenian dan seni musik ini terwujud dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Dalam kehidupan berkesenian suku Minangkabau selalu mengintegrasikan antara wujud kesenian dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau (Sumatera Barat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Hubungan budaya suku Minangkabau dengan Islam begitu terkait, sehingga Islam tidak hanya mempengaruhi pola pikir masyarakat, namun juga mempengaruhi corak budaya. Penerimaan Islam oleh masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) telah melahirkan budaya agama, diantaranya yang cukup menonjol adalah kreasi kesenian dan seni musik.

Dalam mensosialisasikan ajaran Islam atau lebih dikenal mendakwahkan Islam para pendakwah banyak memanfaatkan peralatan kesenian, dan juga bentuk-bentuk kesenian ini disesuaikan dengan materi ajaran Islam

Kebutuhan akan benda-benda kesenian dalam penyebaran dan sekaligus hiburan bagi masyarakat Islam banyak benda-benda atau alat-alat kesenian yang telah ada diadopsi menjadi alat kesenian untuk berdakwah, sehingga timbul istilah Alat Kesenian dan Musik bernafas Islam. Selain memanfaatkan peralatan yang ada, juga peralatan kesenian Islam diperkaya dengan peralatan-peralatan kesenian yang berasal dari

pusat peradaban Islam. Peralatan kesenian yang berasal dari pusat Islam di Sumatera Barat di sesuaikan dengan materi kesenian tradisional yang telah berkembang saat itu, namun perkembangan materi kesenian ini selalu berada pada koridor Islam.

Pada awal perkembangan Islam di Sumatera Barat, alat-alat kesenian ini dijadikan media dakwah yang dipakai di surau dan masjid. Kemudian dengan perkembangan selanjutnya alat-alat kesenian dan seni musik ini difungsikan lebih luas keluar surau dan masjid sebagai sarana hiburan rakyat atau dikenal dengan kesenian dan permainan anak nagari.

Dalam rentang waktu yang panjang atau berabad-abad kondisi ini berjalan, namun tak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan itu berpeluang untuk berubah-ubah. Perubahan tersebut tentu saja disebabkan oleh banyak faktor terutama faktor semakin tingginya daya pikir manusia menciptakan sesuatu yang dapat berpengaruh pada kondisi sebelumnya (tradisional). Akibat dari itu berbagai bentuk peninggalan warisan budaya, tak terkecuali Alat kesenian dan seni musik terancam kelestariannya sebagai akses dari pengaruh budaya asing.

Sebagai salah satu lembaga kebudayaan Museum “Adityawarman” Sumatera Barat, merasa perlu melestarikan dalam arti luas benda-benda warisan budaya tersebut, diantaranya adalah Alat Kesenian Sumatera Barat bernafas Islam.

Dengan dilestarikannya alat kesenian dan musik Sumatera barat bernafas Islam ini, bukan berarti semua persoalan akan selesai, namun dengan adanya upaya menginventarisasi, mendokumentasikan peralatan seni ini setidaknya nilai-nilai budaya yang selama ini tenggelam atau akan tenggelam akan terangkat kembali. Dan tidak tertutup kemungkinan akan memberikan inspirasi seni kepada masyarakat terutama generasi muda untuk mengenal dan memahami budaya serta sekaligus meningkatkan apresiasi seni nya.

Meskipun kita berada dalam kondisi keruwetan seperti krisis ekonomi, sosial dan politik, akan tetapi upaya-upaya untuk penggalian warisan budaya dan pelstariannya harus tetap digerakan, sebab seni budaya tradisional ikut memberi andil dalam pembentukan kepribadian bangsa.

Nilai-nilai luhur yang dikandung benda warisan budaya, sebaiknya

dipelihara dan tetap memegang peranan yang lebih rasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama setelah kita menyaksikan kecenderungan dunia dewasa ini yang telah mengglobalisasi.

b. Dasar

- Realisasi program Museum “Adityawarman “ tentang penyusunan naskah aspek kebudayaan.
- Dokumen Anggaran Satuan Kerja (DASK) No.
- Surat Keputusan Kepala Dinas Parnesibud prop. Sumatera Barat melalui program kerja tahun 2005
- Surat Keputusan Kepala UPTD Museum Nagari. Sumatera Barat, tentang petugas pelaksana penulisan naskah.

c. Tujuan

Pengumpulan dan penkajian serta penulisan tentang kesenian bernafas Islam di Sumatera Barat, selain bertujuan untuk merealisasikan peningkatan fungsionalisasi museum juga bertujuan antara lain :

- Mendeskripsikan pengaruh Islam di Sumatera Barat terhadap kesenian dan permainan rakyat.
- Mendikripsikan kesenian dan musik bernafas Islam sebagai bentuk kesenian yang identik dengan aktivitas ritual Islam di Sumatera Barat, sekaligus sebagai sarana dalam penyian agama Islam.
- Mengidenvikasi dan mendokumentasikan jenis peralatan kesenian dan musik bernafas Islam di Sumatera Barat sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

d. Ruang Lingkup

Pengumpulan data tentang Alat Kesenian Bernafas Islam di Sumatera Barat, mengingat cakupan (skop) nya begitu luas baik materi, maupun daerah pengumpulan data, maka dirasa perlu adanya pembatasan. Dalam hal ini materi observasi dibatasi dan dipokuskan pada Alat Kesenian Bernafas Islam di Sumatera Barat. Wilayahnya dipilih daerah yang berbasis Islam seperti Kaupaten Padang Pariaman, dan Kota Padang Panjang. Kedua daerah ini dijadikan sample karena masih banyak ditemui peralatan-peralatan kesenian yang bermuansa Islam bahkan salah satu kota

di Sumatera Barat yang dijuluki Serambi Mekah adalah Kota Padang Panjang, karena begitu kentalnya masyarakat dengan keislamannya.

e. Metoda

Metoda yang ditrapkan dalam menghimpun data dan menganalisa data tersebut dalam penyusunan naskah “Alat kesenian Bernafas Islam di Sumatera Barat” adalah :

- Metoda Kepustakaan , yaitu mengadakan penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penyusunan naskah.
- Metoda observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ke daerah-daerah yang masyarakatnya masih berkegiatan seni bernafas Islam.
- Metoda wawancara, yaitu metoda yang paling banyak memberikan masukan tentang data-data yang akan dianalisa, untuk itu penetapan nara sumber agak selektif, agar data yang diperoleh dapat diolah menjadi sebuah naskah yang berbobot, dan pada muaranya nanti dapat dimanfaatkan oleh setipa orang.

f. Susunan Penulisan.

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari uraian latar belakang masalah, dasar pelaksanaan, tujuan penulisan ruang lingkup dan metoda penulisan serta susunan penulisan.

Baba II, indentifikasi lokasi, menguraikan tentang gambaran umum fisi dan sosial budaya daerah dimana data-data penulisan di himpun.

Bab III, Islam dan Kesenian di Sumatera Barat, nerisi paparan perkembangan Islam sebagai agama anutan masyarakat minangkabau, dan menguraikan pengaruh Islam itu dalam kehidupan berkesenian bagi masyarakat minangkabau di Sumatera Barat.

Bab IV, Peralatan kesenian dan musik, pada bab ini dijelaskan tentang sejarah seni musik secara universal dan perkembangan alat kesenian dan musik itu di Sumatera Barat.

Bab V, Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran agar alat kesenian bernafas islam tetap eksis dalam masyarakat pendukungnya terutama di Sumatera Barat.

BAB II

IDENTIFIKASI LOKASI PENULISAN

Pendahuluan

Sebagaimana telah diuraikan dibagian terdahulu bahwa pengambilan data mengenai penulisan Kesenian bernafas Islan di Sumatera Barat, sebagai daerah sample ditetapkan dua daerah di Sumatera Barat yaitu kabupaten Padang Pariaman dan kota Padang Panjang.

1. Kabupaten Padang Pariaman

Kabupaten Padang pariaman daerahnya sebagai besar terdiri dari dataran rendah pada bagian barat dan perbukitan yang menyatu dengan bukit barisan. Luas daerah ini 1.328.79 km², mata pencaharian masyarakat daerah ini pada umumnya bertani, karena lahar untuk pertanian cukup memadai. Secara administrasi kabupaten Padang pariaman terdiri atas 17 kecamatan dengan dengan 46 nagari dan 363 korong.

Kabupaten Padang Pariaman yang dipilih sebagai salah satu daerah sample dari penulisan Kesenian bernafas Islam di Sumatera Barat Data dari penulisan ini dihimpun di kecamatan Lubuk alung, Nagari Lubuk alung. Hal ini dilakukan karena satu-satunya kecamatan yang identik dengan nagari di kabupaten Padang Pariaman adalah Lubuk Alung.

Kecamatan Lubuk Alung adalah salah satu kecamatan di kabupaten Padang Pariaman yang memiliki satu pemerintahan nagari yaitu nagari Lubuk Alung.

Nagari Lubuk Alung terdiri dari 10 korong dengan luas 111.63 km², berbatas :

- Utara berbatas dengan kecamatan 2x 11 Kayu Tanam
- Selatan berbatas dengan kecamatan Batang Anai
- Barat berbatas dengan kecamatan sintuak, Toboh.
- Timur berbatas dengan kabupaten Solok.

Daerah Lubuk Alung berada pada ketinggian 100 m dari permukaan laut dengan suhu 20 – 30 dan beriklim sedang.

- Pendidikan di Lubuk Alung di lubuk alung lumayan bagus, karena di daerah ini terdapat TK, SD, SLTP, SMU, SMK bahkan perguruan tinggi dan akademi.

- Bidang kesehatan di daerah ini didukung oleh PUSKESMAS dan Klinik kesehatan serta dokter-dokter praktek.
- Pertanian memadai sekali karena didukung oleh areal pertanian yang luas dan dapat diari oleh arisgari Lubuk cimantuang, Industri kecil seperti perusahaan kerajinan bata (tembok, lokal) dan lahan galian C. transportasi lancar menghubungkan korong dengan korong atau nagari dengan nagari bahkan dari ibu kota kabupaten dan priponsi sangat lancar sekali, karena didukung oleh jalan raya Padang bukittinggi. Mata pecaharian masyarakat Lubuk Alung mulai dari tani, pegawai negeri, Abri, pedagang tukang kayu dan batu serta penjual jasa seperti dokter dan notaris dll.

Uraian Nagari Lubuk Alung

Membicarakan sejarah Nagari Lubuk alung , tentu saja sangat terkait dengan kejadian alam Minangkabau, karena Nagari Lubuk Alung berada pada wilayah Minangkabau.

Dalam Tambo Minangkabau disebutkan “ *langik manyentak naik, bumi mahantam turun*” kata-kata ini dapat diartikan sehubungan dengan proses terjadinya Alam Minangkabau.

Setelah terjadi daratan luas maka terlihat gunung Merapi, gunung Singgalang, gunung Sago dan gunung-gunung lainnya. Maka datanglah rombongan dari austronesia yang lebih dikenal dengan bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda)diperkirakan pada 500 tahun SM, dan bangsa Melayu Muda ini menyebar di Nusantara, termasuk di Minangkabau. Nenek moyang ini menetap di kaki gunung Merapi dalam rentang waktu yang lama berkembang biaklah mereka dan menyebar ke seluruh Alam Minangkabau.

Tersebutlah Dt. Ketumanggung dan Dt. Perpatih Nan Sabatang 2 orang legenderis dalam sejarah Minangkabau yang diakui sebagai penegak dan pencipta adat Minangkabau serta dibantu oleh adiknyanya Dt. Sri Marajo Nan Bagego-Nego. Dalam memusatkan perhatiannya pada kaumnya mereka bertiga meninjau daerah Minangkabau, dari hasil peninjauannya ini mereka mufakat untuk mebagi Minangkabau dalam tiga wilayah yang disebut Luhak nan Tigo.

- Luhak Tanah datar, daerahnya berbukit-bukit dan berlembah, meliputi daerah sekitar kaki gunung Merapi sebelah selatan dan timur.
- Luhak Agam, daerah ini banyak ditumbuhi agam sebangsa mansiang, wilayahnya sekitar gunung Merapi dan Singgalang.
- Luhak 50 Koto, daerah ini dibangun oleh ninik yang kurang dari 50 sehingga disebut luak (kurang), daerahnya meliputi kakai gunung Sago bagian utarasetan dan disepanjang aliran Batang Sinama, Sungai Lampasi dan Batang Agam.

Anak cucu telah berkembang, bumi dirasa sempit maka bersebarlah orang-orang dari Luhak Nan Tigo mencari daerah baru. Salah satu rombongan dari luhak ini yang sampai di Lubuk Alung adalah rombongan Luhak Tanah Datar. Mereka mencacang, menaruko dan mendirikan nagari.

Menurut terjadinya Nagari di Minangkabau, dikenal beberapa proses yaitu :

- Taratak yaitu beberapa keluarga membuka lahan tempat tinggal dan bertani
- Dusun (kampung), merupakan tempat menyusun kekuatan kebersamaan dengan mancacang latih jo manaruko dalam kata adat ditemui :
Singok dan bagisie, halaman nan salalu, batunggua panabangan dan bapandam pakuburan
- Koto, merupakan gabungan dari dusun/kampung dan telah dilengkapi dengan sarana-sarana lainnya seperti kata adat :
Balabuah batapian, batunggua panabangan, babalai bagalanggan, bakorong bakampuang
- Nagari, adalah himpunan dari beberapa koto sekurang-kurangnya 4 koto yang populer disebut 4 suku, sarananya lebih lengkap dan setelah Islam masuk syarat sebuah nagari ditambah dengan **ba musajid (masjid)**

Berkaitan dengan nagari dan perkembangannya, nagari itu berawal dari satu kesatuan geneologis (sedarah), tetapi tidak mutlak nagari berasal

dari satu dusun, yang ada hanya **“nagari ba ampek suku”**.

Penduduk Lubuk Alung pada dasarnya berasal dari Pariangan Padang Panjang atau Batipuah, namun kedatangannya meliwati jalan berbeda ada yang lewat Singkarak dan Saningbakar, melintasi Bukit Barisan melalui Malalo dari Panningahan samapi ke Asam Pulau (Ladang Sambilan) dan Andureiang terus ke Pasir Lawas dan berkumpul di Singguling.

Tersebutlah Kayu Punago Erang yang tumbuh di singguliang, pohon kayu ini menjadi awal sejarah di Lubuk Alung dan menjadi pusat pergerakan dalam membagi tanah taruko. Beberapa lama setelah anggota dari rombongan Tanah datar menaruko mencacang malateh, waktu itu dikenal 2 lingkuang yaitu singguliang dan Sungai Abang, mereka menyebut *“Singguliang pasienya laweh, kotonyo buruak, sedangkan Sungai Abang rimbonyo panjang”*. Masa itu “ balai “sudah ada yang terletak di pertemuan antara Singguliang dengan Sungai Abang. Dimaksud Balai disini adalah tempat pertemuan pemuka masyarakat dari kedua lingkung ini dan tempat berjualan (pasar).

Perkembangan selanjutnya berhubung telah kembangnya orang di kedua lingkung ini, maka lingkuang ini dikembangkan menjadi empat dengan tambahan Balai Hilir yang saat itu disebut Ampang Tarok dan Koto buruak dibagian Timur. Waktu itu belum lagi disebut nagari baru dikenal dengan sebutan “Lingkuang” .

Pemuka-pemuka dari ke empat lingkuang ini akhirnya bermusyawarah, maka diputuskanlah untuk membentuk suku/kaum. Untuk itu kepada mereka-mereka itu diharuskan menjemput sako (gelar adat) ke daerah masing-masing dimana mereka berasal/turun.

Pentingnya suku dalam nagari hal ini berkaitan dengan susunan masyarakat Minangkabau yang tergambar dalam ungkapan adat “nagari ba ampek suku’ artinya suku merupakan komponen penting dalam nagari yang tidak dapat dipisahkan dengan susunan masyarakatnya.

Setelah beberapa lama pemuka-pemuka masyarakat lingkuang ini, pulang dari menjemput sakonya masing-masing , ternyata hanya 4 suku yang tepat waktu yaitu Koto, Panyalai, Jambak dan sikumbang, sedangkan suku Tanjung dan Guci belum datang. Namun pembagian daerah dan jenjang kepenghuluan tetap dilaksanakan .

Alam takambang jadi guru, batang kayu punago erang bercabang empat , maka pembagian wilayah ini disesuaikan dengan cabang kayu itu, disepakati menjadi 4 jurai atau lingkung :

- Jurai sebelah mudiak (utara) menjadi ulayat suku Koto, dibawah pimpinan Dt. Rojo Anggang, sekarang Dt. Rajo Basa, ulayanya ini berbatas dengan Kayu Tanam, daerahnya meliputi Bukik Baliang-Baliang, Aka Bagantuang, ke timur Bukik Ujuang Guguak.
- Jurai sebelah hilir (selatan) dikuasai oleh Dt Rajo Sulaiman, sekarang Dt. Marajo, suku Panyalai, daerahnya mulai dari Bukit Sikabau sampai ke Batuang Basurek Kasang, terus ke Sikayan terus ke Batang Kumoro berbatas dengan Tapakis.
- Jurai sebelah lauik (Barat), adalah daerah Dt. Mudo sekarang Dt. Batuah suku sikumbang, mulai dari daerah Banto Baroyo sampai ke Bukik baliang-Baliang berbatas dengan Dt Rajo Basa.
- Jurai sebelah darek (Timur) adalah daerah DT. Basa, sekarang DT Pado Basa suku jambak, daerahnya mulai dari Ujuang Guguak hingga Bukik Barisan dan Bukik Sikabau berbatas dengan rimbo Solok.

Titik garis pokus dari daerah–daerah ulayat ini adalah Simpang Ampek Singguling, disini didirikan “Balai” pertama dan masjid Ampek Lingkuang. Dimaksud “Balai” disini adalah pusat pertemuan adat dan tempat berbelaja kebutuhan hidup (pasar). Empat jurai atau linkuang ini dikenal dengan istilah Jirek Nan Ampek atau Ampek Lingkuang.

Pembagian ulayat yang terdiri dari 4 jurai ini, juga dilengkapi dengan struktur kepenghuluan, maka diputuskan dalam musawarah; Basa 4 orang (Koto, Panyalai, jambak dan sikumbang), sedangkan pucuk 6 orang sebayak suku yang ada di Lubuk alung, berdasarkan struktur inilah maka dikenal orang Nan sapuluah. Atas keterlambatan suku Tanjung dan Guci ini untuk menghadiri sidang , maka kedua suku ini tidak ada mendapat gelar Basa, hanya memiliki penghulu Pucuk, namun begitu kedua suku ini secara adat mempunyai hak tertentu di Nagari Lubuk alung. Dengan terbentuknya struktur kepenghuluan dan sudah lengkapnya suku sebagai syarat berdirinya sebuah nagari, maka didirikanlah Nagari Lubuk Alung.

Di Nagari Lubuk alung setiap tingkatan penghulu itu mempunyai tugas masing-masing , tingkat tersebut seperti Basa, Pucuk, penghulu Payung/ Kaum.

Dari tataan adat ini dikenal lagi dengan Jirek Nan Ampek, pemimpin jirek ini mempunyai tugas khusus selain dari pengayom anak-kemenakan yaitu nmenjaga keberadaan wilayah jirek nan ampek, dan juga terdapat 3 perwakilan di nagari Lb. Alung

Sejak dulu sampai sekarang sistem kepenguluhan dan adat ini tetap berlaku dengan berpatokan Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabbullah. Dalam hal kesenian daerah ini mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan cara pikir dan pola kehidupan masyarakatnya yang dipengaruhi oleh unsur-unsur agama dan budaya. Di daerah ini dihimpun data-data tentang keberadaan kesenian yang bernafaskan Islam sesuai dengan topik penulisan naskah ini.

2. Kota Padang Panjang

Letak geografis dan penduduk

Kota Padang Panjang dengan luas 2.300 ha atau 0.05 % dari luas keseluruhan propinsi Sumatera Barat, terletak antara 100 20 –100 30 BT 0 27 - 0 32 LS.

Secara administrasi batas kota Padangpanjang adalah :

- Barat berbatas dengana kecamatan X Koto
- Timur berbatas dengan kecamatan Batipuah
- Utara berbatas dengan kecamatan X Koto
- Selatan berbatas dengan kecamatan X Koto

Kota Padang Panjang terdiri atas 2 kecamatan yaitu Padang Panjang barat dan Padang Panjang timur, masing-masing kecamatan memiliki 8 keluarahan.

Berdirinya kota Padang Panjang berdasarkan UU No.8 tahun 1956 sebafgai kota kecil dalam lingkungan propinsi Sumatera Tengah, diperbaharui dengan UU No.1 tahun 1957 kenjadikan kota Padang Panjang statusnya sejajar dengan kota lainnya di Sumatera barat, selanjutnya berdasarkan Pp No. 13 tahun 1982 kota Padang Panjang dibagi atas 2 kecamatan dengan 16 kelurahan.

Penduduk

Penduduk kota Padang Panjang sesuai dengan data Pendaftaran Pemilih dan Pendataan Penduduk berjumlah 42.817 jiwa.

Komposisi penduduk menurut umur tercatat 0-14 tahun 31 %, 15-64 tahun 63 % dan kelompok umur 65 keatas 6%.

Mata pencaharian penduduk selain dari pertanian, perdagangan, sebagai pegawai negeri, baik sebagai dosen, guru atau karyawan lembaga pemerintah atau swasta.

Pendidikan, secara keseluruhan pendidikan di kota Padang Panjang cukup memadai karena ditunjang oleh sarana dan lembaga pendidikan yang ada mulai dari Tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah dasar, Selah Lanjutan Pertama dan Sekjolah Lanjutan Atas, dan beberapa perguruan tinggi dan akademi, dibidang pendidikan yang lebih menarik adalah adanya sekolah (peguruan) yang khusus didirikan untuk Kaum Perempuan dan perguruan ini sudah ada sebelum kemerdekaan.

Kesehatan, dalam upaya kesehatan rakyat di Padang Panjang terdapat 2 unit rumah sakit yaitu Rumah Sakit Umum Daerah dan Rumah Sakit Yarsi dibantu 2 unit Puskesmas dengan 7 unit Puskesmas pembantu, dengan tenaga medis seperti dokter, bidan dan perawat.

Pasilitas lain seperti listrik, air bersih dan sara perhubungan semuanya lancar ditunjang oleh sarana yang memadai. Di daerah ini terdapat lokasi wisata yang menarik dengan suhu yang sejuk, sehingga kota Padang Panjang dijuluki kota hujan.

Tentang budaya daerah Padang Panjang

Secara budaya Padang Panjang termasuk daerah Luhak Nan Tigo, hal ini ditemui baik dalam tambo ataupun cerita rakyat dari mulut kemulut. Kata Padang Panjang berasal dari sebuah mkisah budaya masa lalu dimana masyarakatnya saat itu masih dalam menanata adat dan tradisi.

Tersebutlah munculnya seekor rusa besar, rusa ini dapat dibunuh sehingga masyarakat menjadi riang dan gembira. Kegembiraan masyarakat ini di abadikan menjadi nama sebuah nagari yaitu Pariangan (beriang gembira). Dalam saat yang bersamaan datanglah hulubalang dengana membawa pedang panjang, sehingga nama nagari Priangan ditambah dengan Padang Panjang, sehingga disebut Pariangan Padang

Panjang. Zaman terus berubah , maka daerah ini disebut Luhak Tanah Datar, konon diluhak inilah dirancang adat dan tradisi Minangkabau yang masih dipertahankan oleh suku Minangkabau sampai saat ini.

Setelah kemerdekaan dan terbentuknya pemerintahan Republik Indonesia , maka Luhak Tanah Datar dikukuhkan menjadi Kabupaten Tanah Datar, dan Padang Panjang berdiri sendiri berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah sehingga berdirilah Kota Padang Panjang. Sampai saat ini kondisi budaya masyarakat Padang Panjang masih berpatokan pada budaya Alam Minangkabau dengan motto Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabbullah sehingga budaya yang berkembang adalah perpaduan antara adat dan agama. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dalam perkembangannya juga mengikuti zaman sehingga dalam penulisan ini yang diuraikan adalah perkembangan kesenian yang bernafaskan Islam dimana datanya diambil dari daerah ini.

BAB III

ISLAM DAN KESENIAN DI SUMATERA BARAT

a. Perkembangan Islam

Sejarah telah mencatat bahwa semua agama baik agama samawi atau agama Wadli disiarkan dan dikembangkan oleh pembawanya. Khusus agama Islam pengembangnya disebut nabi atau rasul, karena Islam adalah agama yang ajarannya diwakyukan oleh Allah SWT lewat para rasul yang populer disebut utusan Allah.

Para penyebar agama banyak yang menempuh perjalannya jauh demi menyampaikan ajarannya, maka nabi Muhammad hijrah dari Mekah ke Madinah. Para penganut agama Islam seterusnya menyebarkan lagi ketempat-tempat yang lebih jauh secara langsung atau secara beranting (estafet), sehingga agama Islam dapat menyebar keseluruh penjuru mata angin, termasuk ke Indonesia seperti Minangkabau atau Sumatera Barat.

Menurut para ahli pengembangan dan penyiaran agama Islam termasuk paling dinamis dan cepat dibanding dengan agama-agama lain (L. Stoddard, Dunia Baru Islam). Hal tersebut diukur dengan kurun waktu yang sebanding dengan situasi dan kondisi serta alat transportasi dan komunikasi pada masa lalu.

Dalam catatan sejarah, Islam dalam 23 tahun telah dapat berkembang luas dan menjadi tuan di tempat asal lahirnya yaitu Jazirah Arab, yang pada ini langsung dipimpin dan diasuh oleh penerima wahyu dari Allah SWT yaitu nabi Muhammad SAW. Kemudian penyebaran dan pimpinan Islam setelah wafatnya nabi Muhammad SAW diteruskan oleh penerusnya yang disebut khalifah.

Umar bin al-Khattab adalah khalifah pertama dan beliau telah sukses mengembangkan Islam ke luar sampai ke negeri Syam, Palestina, Mesir dan Irak. Pada khalifah berikutnya yaitu zaman khalifah Usman bin Affan Islam telah masuk ke negeri-negeri bagian Timur sampai ke Tiongkok, dibawa oleh pedagang di zaman Dinasti Tang.

Dari perjalanan sejarah itu dapat disimpulkan bahwa kurang dari 1 abad Islam telah menyebar ke pelosok dunia dengan pengikutnya yang taat.

Akselerasi dan dinamika penyebaran Islam tersebut disebabkan adanya faktor-faktor khusus yang dimiliki Islam pada priode permulaannya, faktor tersebut antara lain :

1. Ajaran Islam baik dibidang aqidah, syariah dan ahklak mudah dimengerti dan diamalkan oleh semua lapisan masyarakat.
2. Pusat kelahoiran Islam yaitu Jazirah Arab hampir seluruhnya dikelilingi oleh lautan dan mudah berhubungan dengan daerah lain lewat hubungan darat, hubungan dapat dengan mudah lewat laut dan darat.
3. Banyaknya pedagang-pedagang bangsa Arab yang menyebar ke seluruh dunia karena daerah Arab sebagian besar terdiri dari padang pasir yang tandus, sehingga mereka banyak yang menjadi pedagang . Bersamaan de ngan perjalanna dagang yang dilakukan orang Arab, Islam ikut tersiar ke daerah-daerah tujuan dagangnya. Para pedagang tersebut pada umumnya memiliki sikap ramah tamah dan dinamis, faktor ini juga mempercepat perkembangan Islam, karena mitra dagangnya sangat tertarik dengan faktor positif dari sifat pedagang.

Terjalinya hubungan dagang antara Timur Tengah dengan Tiongkok (Cina) hal ini menempatkan Indonesia sebagai wilayah pengubung , karena geografi kepulauan Nusantara berada pada jalur lintasan perdagangan tersebut. Dengan terjadinya hubungan dagang antara Timur Tengah dengan Tiongkok itu, Indonesia sebagai daerah lintasan menjadi terkenal didukung oleh potensinya, sehingga para pedagang berminat singgah dan bahkan menetap di Indonesia.

Daerah pertama dimasuki Islam adalah pantai barat pulau Sumatera yaitu Barus yang dibawa oleh pedagang dan mubaligh dari Arab, dalam proses pengembangan Islam selanjutnya berdirilah kerajaan Islam di Aceh.

Pada zaman kerajaan Islam Aceh inilah Islam berkembang, khususnya di pantai barat Sumatera, salah satu wilayah yang berada di pantai barat Sumatera itu adalah Sumatera barat yang dikenal dengan suku Minangkabau.

Islam di Minangkabau (Sumatera Barat)

Islam adalah salah satu agama yang perkembangannya sangat cepat dan dinamis, hal ini disebabkan selain sebagai agama yang direndhai Allah SWT, juga didukung oleh geografi dimana Islam itu diwahyukan.

Islam bersama anasir-anasir budaya yang dibawanya masuk dan menyebar di Indonesia melalui berbagai alur kedatangan dan dalam bentang waktu yang panjang. Sosialisasi Islam di Indonesia seharusnya dianggap sebagai proses, lebih dari sebagai peristiwa yang dampaknya akan terlihat pada gejala adanya berbagai aliran dan variasi waktu (Ambary, 1991).

Secara umum masuknya Islam ke Minangkabau dapat diperkirakan dari analisa beberapa pendapat dan peristiwa sejarah yang mengarah ke pada dunia Islam dan peradabannya serta kebutuhan manusia dengan berbagai kepentingan sehingga terjadi suatu mata rantai sampai berkembangnya Islam di Minangkabau.

Geografis Minangkabau yang strategis mempunyai pintu masuk dua arah yaitu bagian barat, adalah jalur perdagangan yang dilewati oleh pedagang dari Arab, India dan Cina sejak abad ke 7 M. Dengan ramainya jalur perdagangan ini maka di sepanjang pesisir barat pulau Sumatera bermunculan kota-kota dagang yang ramai dikunjungi, sehingga memasuki wilayah Minangkabau lewat perdagangan sangat potensial. Sedang pintu masuk arah Timur melalui selat Malaka, lewat sungai Siak dan sungai Kampar, karena kedua sungai ini berada di kawasan Minangkabau.

Sosialisasi Islam di Minangkabau dapat dikatakan berkembang pesat, tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa besar yang tercatat dalam sejarah. Meneliti literatur dan beberapa hasil pertemuan ilmiah yang berhubungan dengan Islam di Minangkabau dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam di Minangkabau terjadi atas beberapa tahap :

*Tahap awal melalui jalan dagang, dapat berlaku karena sifat keterbukaan suku Minangkabau, serta memiliki komoditi dagang yang diperlukan bangsa lain. Komoditi ini mengundang pedagang asing memasuki dan mengembangkan pengaruhnya di Minangkabau.

Pada abad ke VII M, pedagang-pedagang Islam yang berasal dari Persia, Arab dan Gujarat telah banyak mendatangi dan berhubungan

dengan pedagang lada di Minangkabau Timur

Sesuai dengan sifat seorang muslim yang merasa terpanggil untuk berdakwah dengan cara apapun, maka terjadilah penyiaran agama secara tidak resmi baik melalui pergaulan, maupun melalui perkawinan. Penyiaran agama secara perdagangan ini dapat diketahui dengan pemakaian istilah yang berasal dari bahasa asing yang saat ini masih berlaku di sebagian daerah Minangkabau. Istilah tersebut adalah "Labai" untuk guru atau pelaksana acara-avara ritual (keagamaan Islam). Kata "Labai" berasal dari kata "Illepai" dari bahasa Tamil yang artinya Saudagar. Hal ini memberi petunjuk bahwa pada tingkat awal yang menyiarkan Islam adalah pedagang atau saudagar yaitu pada masa ramainya perdagangan lada di Minangkabau Timur abad ke VIIM saat itu pesisir barat Sumatera berada dibawah kekuasaan Aceh (Drs. MD. Mansur, Seminar islam di Minangkabau 1969).

Penyiaran agama Islam saat itu berjalan dengan baik walaupun tidak terencana, namun mudah berkembang diantara pribadi-pribadi orang Minang. Mudahnya ajaran ini dapat sambutan dari masyarakat adalah karena ajarannya yang sederhana, mudah dipahami dan dalam banyak hal ajaran Islam banyak yang searah dan seirama dengan kebudayaan dan filsafat adat yang berlaku saat itu.

*Penyiaran agama Islam tahap kedua, berlaku pada saat pesisir barat Minangkabau berada dibawah pengaruh Aceh. Aceh adalah wilayah paling utara pulau Sumatera dan wilayah yang paling dulu dimasuki Islam, karena letaknya di pintu terdepan yang dapat menerima pengaruh dari luar.. Pada abad ke XV M, seluruh pesisir barat Minangkabau telah berada di bawah pengaruh Aceh (B. Schrieke, 1960).

Sebagai umat yang telah memahami ajaran Islam, di Aceh banyak terdapat pedagang yang mubaligh, mereka-mereka ini giat mendakwahkan Islam di daerah-daerah kantong-kantong perdagangan yang terdapat di sepanjang pesisir barat Minangkabau yang berada dibawah pengaruh Aceh.

Tiku dan Pariaman adalah dua pelabuhan dagang terpenting yang berada dibawah kekuasaan Aceh difungsikan untuk mengawasi perdagangan lada dan dalam usaha menunjang dominasi politiknya di

kawasan pesisir barat. Dengan munculnya pelabuhan ini arus perdagangan semakin ramai, melalui hubungan dagang inilah masyarakat mengenal Islam. Para pedagang disamping mencari untung, mereka mendakwahkan Islam dan bahkan membawa mubaligh sebagai da'i.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengislaman Minangkabau secara besar-besaran dan terencana adalah setelah pesisir barat berada dibawah Aceh (MD. Mnasur, 1970).

Salah seorang putra Minangkabau dari Sintuk Lubuk Alung, Pono pergi ke Aceh menuntut ilmu agama Islam kepada Syeih Abdul Rauf, setelah beberapa tahun menekuni pelajaran agama , maka ia diberi gelar Syeih , lengkapnya Syeih Burhanudin.

Sepulangnya dari Aceh, Syeih Burhanuddin mengajarkan agama Islam secara teratur yang dipusatkannya di Surau Tanjung Medan, Ulakan Pariaman. Perguruan ini dikunjungi oleh orang-orang dari seluruh pelosok nagari di Minangkabau.

Syeih Burhanudin menjadikan surau sebagai pusat pendidikan, sehingga masyarakat yang tadinya membiasakan tidur dan beraktivitas di surau pada masa pra Islam, oleh Syeih Burhanudin kebiasaan ini tetap dilakukannya , namun materi aktivitas masyarakat diarahkan pada ajaran Islam. Dari pengalaman inilah maka Islam tidak saja dijadikan sebagai agama yang mengatur kehidupan dengan berakidah dan mengesakan Allah, tetapi juga menjadikan menyuburkan anasir-anasir Islam itu menjadi aktivitas bernuansa Islam yang dapat menghibur masyarakat. Maka pada zaman Syeih Burhanudin berkembanglah Islam baik untuk kepentingan akherat, maupun untuk kedamaian dunia. Pepatah adat Minang menyebutkan "Adat turun , Syarak mendaki" yang berarti bahwa agama Islam mula-mula berkembang di pesisir yang berada pada dataran rendah, kemudian meluas ke daerah luhak (darek) yang terletak di dataran tinggi. Penyiaran agama Islam tahap ini berjalan lebih lancar bila dibanding dengan tahap awal, namun masih didominasi oleh daerah pesisir barat.

Perkembangan penyiaran Islam tahap berikut yaitu perkembangannya setelah penguasa kerajaan Pagaruyung beragama Islam dan merestui penyiaran Islam diseluruh ulayat Minangkabau, yang diberikannya pada Syeih Burhanuddin. Saat itu Islam berkembang diseluruh pelosok Minangkabau, bahkan suaru Syeih Burhanudin sebagai pusat pendidikan

Islam menjadi populer dengan banyaknya murid-murid yang berdatangan dari nagari-nagari di Minangkabau. Setelah memeluk agama Islam raja Pagaruyung dengan nama Sultan Alif, secara resmi Islam telah masuk ke istana Pagaruyung (Dt. Rajo Malano 1979).

Dengan berkembangnya Islam di istana raja Pagaruyung besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di Minangkabau, dan semenjak itu seluruh orang Minangkabau resmi memeluk agama Islam dan Islam dinyatakan sebagai agama satu-satunya di Minangkabau. Hal ini juga berpengaruh pada susunan pemerintahan kerajaan Pagaruyung dengan dibentuknya Rajo Tigo Selo yaitu Alam di Pagaruyung, Rajo Adat di Buo, dan Rajo Ibadat di Sumpur Kudus. Pada tingkat menteri dibentuk Tuanku kadi di Padang ganting, begitu pula ditingkat suku dibentuk Malin. Karena malin sebagai tokoh agama berada pada tingkat paling bawah dari suku, maka peranan malin sangat dominan dalam hal pengembangan dan pelaksanaan kegiatan agama.

Sebelum masuknya agama Islam di Minangkabau, daerah ini sudah dimasuki oleh agama lain, dan agama inipun memiliki anasir-anasir yang telah berkembang di tengah masyarakat. Namun dengan diterimanya kedatangan Islam dan dijadikan agama resmi, maka di Minangkabau lahir budaya-budaya yang berorientasi kepada agama Islam, sehingga perkembangan Islam di Minangkabau telah merubah pola pikir dan pola berbudaya masyarakatnya.

Kesenian yang telah ada pada masa pra Islam, setelah Islam masuk dan berkembang banyak dari jenis kesenian dan alatnya yang diadopsi menjadi kesenian bernuansa Islam. Pada umumnya kesenian-kesenian yang bernuansa Islam itu lahir di surau-surau atau di masjid.

Surau bagi suku Minangkabau, terutama di daerah pengambilan data (penelitian) mempunyai arti tersendiri, karena surau digunakan untuk tempat shalat, mengaji, belajar agama, asrama bagi murid-murid yang belajar agama, tempat upacara keagamaan dan tempat pertemuan antar suku, selain itu juga digunakan tempat tidur bagi anak-anak dan pemuda serta duda dan orang tua-tua. Musafir atau anak dagang yang kebetulan kemalaman juga ditampung di surau. Di surau berlangsung pendidikan kesenian seperti syalawat dulang, khasidah, gambus barzanji dan lain-lain.

Dalam hal ini dapat disebut bahwa aktivitas ritual dan kesenian pada dasarnya bersumber pada fungsi surau, karena disamping mengkaji tentang ke Esaan Allah, tentu saja dibutuhkan selingan kesenian sebagai motivasi dan hiburan.

B. Pengaruh Islam terhadap kesenian di Sumatera Barat

Agama sebagai suatu keyakinan berasal dari suatu sumber yang dalam agama islam disebut dengan wahyu. Wahyu diyakini sebagai suatu kebenaran dari tuhan bukan merupakan produk manusia. Dengan demikian wahyu bersifat adikodrati, supernatural dan bukan merupakan produk sebuah kebudayaan. Akan tetapi sewaktu teks wahyu sudah memerlukan olahan manusia, maka budapun mulai berperan, untuk ini lahirlah budaya agama, yaitu budaya yang dipengaruhi dan sarat dengan nilai-nilai agama.

Disebabkan persepsi manusia terhadap wahyu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama latar belakang budayanya. Melihat banyaknya dimensi yang dikandung oleh wahyu yang akhirnya menjadi objek persepsi manusia, sehingga cakupan budaya semakin luas.

Agama bukan hanya memberi petunjuk dan penjelasan keadaan alam yang tidak nyata, tetapi juga memberikan bimbingan bagaimana seharusnya hidup di alam yang nyata ini. Hampir-hampir tidak ada aspek kehidupan yang luput dari nilai agama. Nilai-nilai yang menunjang kehidupan yang ditawarkan agama kepada manusia kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan nyata oleh manusia. Maka bentuk manifestasi kesadaran beragama seseorang dituangkannya dalam karya seni dan karya budaya lainnya yang berinspirasi dan motivasi oleh nilai-nilai agama.

Budaya agama yang lahir sebagai hasil penghayatan dan pemikiran seseorang terhadap ajaran agamanya yang melahirkan karya-karya seni atau ciptaan yang membawa manfaat kepada manusia disekelilingnya. Berdasarkan hal itu, kebudayaan Islam sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Sumatera Barat (suku Minangkabau)

Sumatera Barat adalah wilayah administrasi pemerintahan dan merupakan bagian dari wilayah kesatuan budaya Minangkabau. Salah satu

unsur budaya yang kental dengan pengaruh Islam adalah kesenian dan seni musik.

Islam tidak menentukan bentuk dan corak keseniannya, hanya memberikan patokan bahwa kesenian Islam adalah perpaduan antara nilai estetika dan etika Islam. Walaupun Islam tidak menentukan corak dan bentuk kesenian tertentu, namun dalam beberapa jenis kesenian yang ada di Sumatera Barat dapat diamati ciri-ciri kesenian yang bernuansa Islam.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan wujud kesenian berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya, seperti halnya masyarakat Sumatera Barat yang kehidupan beragamanya sangat kuat, maka nilai kerohanian mempengaruhi aktivitas kesenian yang tumbuh dan hidup dalam keseharian masyarakat Sumatera Barat. Aktivitas kesenian yang timbul akibat pengaruh Islam yang berdasarkan norma keagamaan juga tumbuh dan berkembang subur karena didukung oleh institusi kemasyarakatan.

Lembaga kemasyarakatan merupakan media kesatuan pandang dalam memahami ajaran agama.

Datangnya ajaran agama Islam dengan aspek-aspek kebudayaannya, menimbulkan kreasi-kreasi seni, sebagai pengwujudkan keindahan dalam pengesaan Allah dan penyampaiannya kepada masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh DR. Oemar Amin Hosen "berbagai ragam musik Islam tumbuh dan subur, ada musik langgam berasal dari Riau, ada nalam berasal dari Payakumbuh, ada sudati Aceh, ada gambus Palembang dan berbagai ragam lainnya"

Pada awalnya kesenian Islam umumnya menjadi media dakwah, khusus seni volak terlihat pada pembacaan ayat suci, bang dan kamat dengan irama dan suara yang merdu. Sehingga keindahan seni dan merdunya suara dapat menjadi daya tarik pada orang lain. Seni lukis yang beraliran Islam yang menghiasi halaman-halaman Al Qur'an, relief-relief masjid dan bangunan lainnya dan seni arsitektur yang bergaya khas Islam, semuanya itu juga dapat menjadi daya tarik Islam dan media dakwah serta menjadi alat pendidikan.

"Agama Islam telah meresap dan tersebar diseluruh alam Minangkabau, yaitu sekitar abad 16 sampai 18 tanpa ada gangguan, daerah Pariaman/Ulakan merupakan pusat Islam yang pertama di Minangkabau sebelah barat (Prof. Mahmud Yunus "Sejarah Islam Minangkabau")

Seperti apa yang dikemukakan oleh Muhammad Yunus diatas, maka bersamaan dengan masuknya Islam melalui pantai barat, dikenal beberapa jenis alat kesenian yang berasal dari Timur Tengah seperti rebana, gendang , rebab dll. Alat ini dengan cepat berkembang dan menyebar diseluruh pelosok Minangkabau, sehingga alat-alat kesenian ini dimanfaatkan dalam berbagai upacara yang bernafas Islam.

Ajaran Islam mempengaruhi pola pikir terhadap bagaimana hidup yang seimbang antara mengimani Allah sebagai pencipta dengan kehidupan dunia sambil berhibur diri. Dalam hal menghibur diri atau orang lain ini dipakai istilah kesenian atau aktivitas seni.

Bagi masyarakat Sumatera Barat yaitu suku Minangkabau keindahan rohani yang berlandaskan Islam yang dimilikinya diwujudkan dalam bentuk dan berbagai corak kesenian. Bentuk kesenian itu antara lain seni sastra lisan berupa selawat dulang, dikir dan barzanji, sedangkan seni musik tradisi dikenal kasidah dan gambus dan akhir-akhir ini berkembang kesenian nasib. Kreasi seni yang materinya berisikan pesan-pesan agama dapat dikategorikan pada kesenian yang bernuansa Islam.

Kesenian yang dipengaruhi oleh Islam yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Barat dapat dipagelarkan lisan saja atau diiringi oleh peralatan musik (karawitan). Alat karawitan ini terdiri dari benda-benda seni dan benda-benda lain yang dapat dimanfaatkan sebagai alat musik tradisi.

Kreasi-kreasi seni yang bernuansa Islam di Sumatera Barat (Minangkabau) umumnya berbasis di surau-surau dan masjid, karena surau adalah pusat pendidikan Islam dan sarana pertemuan bagi masyarakat.

Masa awal pengenalan Islam pada masyarakat sedikit mendapat tantangan karena sebelum Islam masuk ke Sumatera Barat, telah terlebih dahulu masuk agama lain, namun begitu berkat pendekatan-pendekatan yang dilancarkan oleh para pendakwah maka kesulitan itu dapat diatasi. Untuk memantapkan dasar-dasar ajaran

Islam kepada masyarakat secara langsung adalah dengan memanfaatkan kesenian seni tradisional. Dengan mempertunjukan kesenian dan seni tradisi masyarakat akan lebih cepat memahami dasar-dasar ajaran Islam. Jadi kesenian seni tradisi memberikan informasi secara tidak langsung kepada masyarakat tentang ajaran Qur'an dan sunah , sehingga gaung dari kesenian bernuansa Islam dapat menjadikan

masyarakat terhibur sambil belajar agama.

Melaksanakan upacara-upacara telah mentradisi bagi masyarakat Sumatera Barat, baik upacara adat maupun upacara keagamaan. Setiap upacara-upacara itu tak ketinggalan dilengkapi dengan hiburan kesenian bernuansa Islam.

Upacara keagamaan seperti akekah, khitanan, katam Qur'an dan akad nikah, kegiatan ini sering dilengkapi dengan kesenian yang ada hubungannya dengan sesuai dengan kegiatan tersebut seperti berkasyidah, dikir rebano dan gambus. Berbeda dalam upacara kematian yaitu beberapa hari setelah mayat dikebumikan, sering diadakan doa bersama dan dilengkapi dengan kesenian barzanji, sejenis kesenian Islam yang materinya mengagungkan Illahi dengan cara membaca kitab-kitab berisi asma Allah.

Pada upacara adat misalnya upacara perkawinan, sebagai hiburan bagi undangan dipertunjukkan kesenian Islam. Bahkan pada upacara adat yang sangat diagungkan oleh suku Minangkabau adalah upacara Batagak Penghulu yaitu suatu kegiatan adat yang dilakukan bersama-sama oleh kaum dan nagari dalam rangka peresmian pemakaian gelar kepada seseorang yang akan menjadi pemimpin kaum/ suku. Setelah upacara adatnya selesai, maka pada malamnya dilanjutkan dengan penampilan kesenian bernuansa Islam seperti dikir rebano, salawat dulang atau berkasyidah.

Pagelaran kesenian Islam diiringi dengan alat-alat instrumen atau karawitan dan ada juga tanpa peralatan kesenian, namun hal itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat pendengar, karena setiap jenis kesenian itu berisikan pesan-pesan agama dan mengandung nilai-nilai Islami.

Kesenian islam bagi masyarakat Sumatera barat terutama di daerah pengambilan data, selain sebagai media hiburan juga menjadi media pendidikan. Dari penampilan kesenian bernuansa Islam tanpa disadari para pendengar atau penonton mereka telah menerima materi ajaran agama sehingga dapat disebutkan bahwa pada saat pagelaran terjadi proses belajar mengajar yang non formal.

Diambil contoh, pertunjukan kesenian Salawat Dulang, penampilan salawat dulang pada umumnya bergrup, maka saat diadakan pertunjukan

minimal ada 2 grup. Setiap grup dalam melakukan aktivitasnya selalu berhadapan satu antara lain. Kedua grup ini saling uji menguji kemampuan tentang penguasaan ajaran Islam. Bila grup pertama bertanya pada gilirannya nanti grup kedua akan menjawab pertanyaan tersebut. Seandainya pertanyaan itu tidak dapat dijawab maka grup ini akan merasa malu. Dalam pertarungan ini tidak ada kalah menang, hanya saja dipertanyakan tentang kemampuan sebuah grup menyeraap materi agama. Sehingga dalam pertarungan itu tidak ada penjurian, namun yang menyatakan grup yang baik adalah para penonton.

Penyampaian bait-bait materi berupa pertanyaan atau berupa uraian ajaran agama, dilafazkan dengan suara yang merdu dengan intonasi tertentu sambil memukul-mukulkan jari tangannya pada dulang sejenis wadah terbuat dari kuningan.

BAB IV SEJARAH MUSIK DAN PERKEMBANGANNYA

I.1 Sejarah Musik

Musik berasal dari kata Yunani, *mousike* yang diambil dari salah satu mitologi Yunani kuno yaitu *mousa*, nama Dewa yang memimpin seni dan ilmu. Secara umum, musik dapat dikatakan sebagai suatu pemaparan berbagai macam ide dan pemikiran estetika yang diekspresikan secara teratur dalam bentuk bunyi. Unsur terpenting dalam musik yaitu kelarasan pengolahan irama/ritme dan melodi. Irama adalah pola durasi dalam suatu waktu (panjang atau pendek), sedangkan melodi adalah urutan nada (tinggi atau rendahnya).

Pada dasarnya musik dapat dibagi atas vokal dan instrumen. Musik vokal dihasilkan dari cara mengolah vokal dengan menggunakan sarana bantu pita suara, sedangkan musik instrumental dihasilkan dengan menggunakan sarana bantu peralatan musik.

Pendapat lain mengatakan musik berasal dari kata *Mousai* yang berarti sembilan Dewi yang menguasai seni, yakni seni murni dan seni pengetahuan. Tetapi umumnya musik selalu dikaitkan dengan sejumlah nada yang terbagi dalam jarak tertentu. Dalam istilah kekinian disebut diatonis yaitu jarak antara nada dasar dan nada atasnya yang pertama (oktaf) yang terdiri dari tujuh tingkat, lima nada utuh dan dua nada tengahan. Skala nada lainnya adalah pentatonis yang memiliki nada lima jenis bunyi yang kedengarannya seolah-olah alamiah, maka ia menjadi salah satu ciri khas bunyi instrumen tradisional yang alatnya terbuat dan terbentuk dari bahan yang ada di alam sekitarnya seperti kayu, bambu, tanduk, logam, kulit binatang dan sebagainya.

Dalam ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa musik adalah seni menyusun suara atau bunyi. Musik tidak bisa dibatasi dengan seni menyusun bunyi atau suara indah semata-mata. Suara atau bunyi sumbang (disonasi) telah lama digunakan dan banyak komponis modern bereksperimen dengan suara atau bunyi semacam itu. Salah satu dari unsur-unsur terpenting dalam musik Barat ialah harmoni interaksi antara nada. Teori dan teknik terperinci tentang harmoni telah dikembangkan dan

dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh komponis. Akan tetapi musik ketimuran telah berkembang sedemikian jauh tanpa harmoni dan telah bercenderung pada bangunan melodi atau irama yang kompleks. Hal yang penting disini ialah kecakapan pemain berimprovisasi dalam kerangka musik tradisional itu.

Musik merupakan salah satu unsur seni tertua di dunia, yang sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Bahkan dapat dikatakan tidak ada sejarah peradaban manusia yang dilewati tanpa musik. Namun mengenai asal mulanya perkembangan musik belum dapat ditentukan secara pasti, tetapi dapat disimpulkan bahwa musik merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ada dugaan bahwa sebelum ditemukan cara-cara membuat alat musik manusia mempelajari musik berdasarkan bunyi-bunyian yang dihasilkan dari alam sekitarnya, gerakan tubuh dan suara dalam nyanyian-nyanyian pada upacara ritual.

Seni musik di Indonesia sudah lama dikenal dan berkembang sejak masa lampau. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data-data arkeologis dan sejarah, seperti temuan nekara, temuan gong dan sebagainya. Selain itu dalam naskah ramayana abad 9-10 M disebutkan gong telah digunakan untuk upacara dan kawinan Bharatayudha yang disebutkan bahwa gong dimainkan bersama-sama dengan gamelan. Kemudian ada juga beberapa alat musik lainnya seperti rabab dalam kitab *Al Musiqi al kabir* disebutkan bahwa rabab berasal dari Timur tengah kemudian menyebar ke Persia, India dan terus ke kepulauan Indonesia. Pada masa dinasti Sung (12M) disebutkan bahwa masa itu jawa telah dijumpai alat musik tiup yaitu bansi. Bansi berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *vamci* yang artinya bambu panjang, jadi dapat dikatakan bahwa bansi itu semacam suling atau seruling.

I.2 Perkembangan Musik Dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam sejarah kehidupan manusia, musik merupakan bagian yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Tidak ada sejarah peradaban manusia di dunia ini yang terlewat tanpa musik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pola kehidupan manusia. Musik bagi mereka bukan hanya sekedar kreasi artistik dan hiburan, tetapi juga bersatu dengan

berbagai aspek tradisi dan sistim budaya yang meeka miliki. Musik oleh manusia dijadikan sebagai media untuk menuturkan sesuatu dari dalam jiwanya yang tidak mampu dibahasakan melalui bahasa konvensional.

Seni musik merupakan bagian dari proses kreatif manusia dalam mengolah bunyi-bunyian yang tercipta oleh alam. Unsur bunyi alam seperti suara unggas, denting kayu, gesekan bambu, rintik hujan dan sebagainya diolah ke dalam bentuk instrumen musik tercipta dari tingkat ketrampilan dan pemahaman seniman tentang keselarasan bunyi instrumen dengan ritme kehidupan alam lingkungan di sekitarnya.

Sementara itu musik tradisional lahir tidak secara spontan. Bunyi-bunyian tercipta dari upaya manusia dalam meniru suara alam, suara binatang, desau angin dari gesekan pepohonan dan sebagainya. Dengan latar belakang penciptaan yang sama beberapa alat musik yang tercipta memiliki banyak kesamaan baik dari bahan, cara pembuatan, bentuk dan cara memainkannya. Kesamaan instrumen yang dihasilkan menunjukkan adanya kontak antar kelompok masyarakat.

Menurut Curtsach, tumbuh dan berkembangnya suatu musik melalui proses evaluasi. Musik yang paling tua sekali adalah berbentuk tepukan-tepukan pada anggota badan manusia. Untuk membedakan warna bunyinya mereka menepukkan tangannya ke bagian perut dengan menggembunglan dan mengempeskan perutnya. Perkembangan selanjutnya manusia melalui musik menggunakan bahan-bahan kayu dan bambu sebagai alat musik.

Berdasarkan studi etnomusikologi, penggunaan musik pertama kali ditujukan pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek religi dari masyarakat masing-masing etnik pendukungnya. Dalam hal ini musik pada awalnya digunakan untuk kegiatan-kegiatan sakral dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat. Salah satu contoh seperti yang dilakukan para dukun pada upacara-upacara pengobatan, pawang lebah, pawang buaya, dan nelayan-nelayan sebelum memulai turun ke laut pada masyarakat tradisi nias, mentawai, sakai dan sebagainya.

Pada masa kerajaan-kerajaan melayu di Sumatera seperti Samudera Pasai, ada esembel musik disebut angkatan musik nobat diraja yang menjadi bagian tak terpisahkan dari regalia kerajaan. Salah satu fungsi esembel alat musik tersebut digunakan dalam upacara penobatan atau

pengukuhan seorang raja. Selain itu musik ini sangat disakralkan dan dianggap mempunyai kekuatan magic. Pada masa itu jika terdengar musik nobat raja dibunyikan maka hendaknya rakyat menghentikan pekerjaannya serta merta duduk seola-olah raja berdiri di hadapannya.

Seiring perkembangan musik di Indonesia dan masuknya agama Islam yang mempengaruhi pola kehidupan sosial budaya masyarakatnya juga turut mempengaruhi jenis kesenian dan musiknya. Hal ini terbukti dengan munculnya kesenian dan musik tradisional yang bernuansakan islam, yang bersifat religius seperti barzanji, qasidah dan sebagainya, dimana jenis musik tersebut berkembang melalui para pedagang dan musyafir Arab dan Persia.

Pada awalnya kesenian dan musik bernuansa islam ini, sama halnya dengan kesenian dan musik lain pada umumnya digunakan untuk kegiatan yang bersifat religius musik bernuansa islam juga digunakan sebagai salah satu sarana dalam menyiarkan ajaran islam atau dakwah melalui syair-syair yang mereka kumandangkan memuji Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Pada perkembangan selanjutnya seni musik tidak hanya ditujukan untuk kepentingan religius semata, tetapi juga ditujukan untuk kepentingan aspek sosial lainnya. Dalam aspek sosial, musik mempunyai fungsi sama halnya dengan bahasa yang dijadikan sebagai media komunikasi dalam interaksi sosial masyarakat pendukungnya. Seperti penggunaan alat musik canang di Riau dan Sumatera Barat yang digunakan untuk menyampaikan berita dan pengumuman, misalnya pemberitahuan pembukaan puasa, himbuan gotong royong dan lain-lain. Contoh lain seperti gong, yang digunakan untuk mencari orang hilang di hutan sehingga binyi gong dijadikan pedoman dalam mengarahkan orang yang dicari menemukan jalan kembali ke kampungnya. Selain itu penggunaan kentongan dari bambu atau kayu sebagai tanda bahaya kebakaran, kerusakan dan bencana alam.

Selain itu musik menurut beberapa ahli dan beberapa literatur, dapat mendatangkan beberapa manfaat, diantaranya dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, memberi inspirasi, semangat dan menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh jenis musik yang ia dengar. Pemilihan jenis musik yang disukai bisa membantu kita memberi nuansa hidup yang kita

butuhkan. Berbagai literatur lainjuga menyebutkan musik dapat membantu memperbaiki kesehatan seseorang. Bahkan bagi orang yang sakit, mendengarkan musik bisa menjadi terapi yang diharapkan bisa mengarahkan pada pemulihan tubuh. Musik dapat menghadirkan perasaan bahagia, tenang, damai, dan terntam sehingga sang penikmatnya dapat meningkatkan semangat, kosentrasi dan inspirasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih produktif.

Lebih lanjut lagi musik juga mengambil bagian dari suatu seni pertunjukan lainnya yang semata-mata ditujukan untuk hiburan. Seperti musik yang mengiringi seni pertunjukan tradisional antara lain randai dan sebagainya. Menikmati musik adalah kegitan yang sangat mengasyikkan. Bahkan bagi banyak orang sudah menjadi suatu kebutuhan. Seseorang bisa menikmati musik pada saat membaca, mengerjakan tugas-tugas di kantor dan istirahat. Musik bisa membuat pekerjaan bertambah asyik karena alunan musik seperti musik lembut, memberikan energi agar kita tidak lelah.

Demikian pula jenis musik bernuansa islam yang digunakan sebagai hiburan sambil mensyiarkan agama islam seperti rebana, gambus, salawat dulang, dikia rabanao, indang dan sebagainya. Pada umumnya seorang muslim menyukai musik yang syair lagunya selalu mengajak kepada kebenaran, mencegah kemungkaran dan mengingatkan manusia pada yang khalik, misalnya jenis musik nasyid. Irama musiknya indah dan sahdudan rangkaian sayairnya yang menggugah dapat membuat hati menjadi tentram. Alunan ayat-ayat suci Alquran, zikir dan aktivitas lain yang diawali dengan bacaan Bismillah jika diperdengarkan akan menimbulkan stimulan-stimulan positif yang dapat menghadirkan perasaan selalu dekat kepada Allah SWT dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun.

II. JENIS KESENIAN DAN PERALATAN MUSIK BERNUANSA ISLAM

II.1 BARZANJI

Daerah budaya Minangkabau memiliki kekayaan tradisi musikal yang cukup banyak ragamnya, namun pada umumnya didominir oleh jenis-jenis kesenian dan musik yang berfungsi hiburan. Namun diantara jenis musik hiburan tersebut ada jenis-jenis musik yang bernuansakan islam dan

kegiatan ritual keagamaan yang bernuansa musikal, jenis ini disebut juga dengan **barzanji**. Materinya disajikan dengan lagu-lagu menurut struktur tertentu dengan teknik penyajian vokal yang bersifat chorus (nyanyian bersama).

Barzanji merupakan suatu kegiatan ritual masyarakat yang berhubungan dengan agama islam. Penyajiannya memakai teks dari kitab Syarafuul annaam. Isi teks kitab ini berupa sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya serta pujian kepada Allah SWT atas rahmat dan nikmat kepada hambanya. Masyarakat mengenal kitab ini dengan nama kitab barzanji karena dikarang oleh seorang ahli sastra Arab yang bernama syekh Albarzanji.



Masyarakat sedang melakukan Barzanji

Penyajian barzanji ini selalu dipimpin oleh **urang siak** yaitu seseorang yang memiliki kemampuan membimbing umat untuk beribadat (menjadi imam shalat berjamaah, dan memimpin doa) pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan ajaran agama islam. Urang-siak ini dipanggil dengan gelar *labai, pakiah dan malin*. Kehadiran urang siak dalam kegiatan barzanji memang mutlak diperlukan karena penyajiannya selalu dipimpin terlebih dahulu oleh salah seorang urang siak yang hadir dan

dilanjutkan dengan tahlil serta diakhiri dengan doa bersama. Biasanya dalam suatu kegiatan barzanji sering terdapat beberapa urang siak karena diyakini oleh masyarakat bahwa bertambah banyak jumlah urang siak dalam suatu penyajian barzanji maka diyakini pelaksanaannya lebih afdal, bila dibandingkan dengan penyajiannya yang hanya dihadiri oleh urang siak dalam jumlah yang sedikit. Figur urang siak memang cukup mendapat tempat istimewa dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat.



Suasana lain saat melaksanakan Barzanji

Adapun penyajian materi barzanji sarat dengan nuansa musikal yang sejenis seni vokal, dan oleh karena begitu tinggi dan agungnya nilai ritual yang dikandungnya maka kegiatan barzanji tetap tidak dilihat oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu kegiatan kesenian (jenis musik tradisional Minangkabau), tetapi masuk pada kelompok kesenian bermuansakan islam.

Penguasaan barzanji membutuhkan kemampuan bernyanyi. Seseorang yang memiliki suara yang vals tidak akan bisa menguasai barzanji. Ia disajikan dalam bentuk nyanyian bersama (chorus) yang mengikuti struktur lagu-lagu yang sudah tertentu dan tidak boleh dirubah.

Dilihat dari sudut masalah musikal sesungguhnya barzanji sudah digolongkan ke dalam sejenis seni vokal Minangkabau yang bernuansa Islam seperti kesenian dikia rabano, salawat dulang dan sebagainya. Namun nilai ritual barzanji mengalahkan permasalahan musikal yang dimilikinya sehingga ia lebih dianggap sebagai suatu kegiatan ritual dibandingkan sebagai bentuk kesenian tradisional, namun ia tetap tergolong jenis kesenian bernuansa islam. Masyarakat pendukung barzanji tetap memandangnya sebagai suatu kegiatan ritual yang seirama dengan ibadah sunnat. Memang pada kenyataannya barzanji memberikan nilai filosofis tersendiri terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya.

Sesuai dengan fungsinya yang ritual, maka barzanji digunakan untuk memeriahkan berbagai upacara-upacara masyarakat yang berhubungan dengan agama Islam seperti, memperingati maulud Nabi Muhammad SAW, peringatan isra'mikraj, upacara khitan(sunah rasul), turun mandi, bulan magang dan sebagainya. Setiap peringatan hari-hari besar agama tersebut, pelaksanaannya diawali dengan pengajian Alquran dan diteruskan dengan ceramah yang disampaikan oleh seorang ustadz. Setelah itu barulah penyajian barzanji sampai selesai dan ditutup dengan doa bersama dan jedah, atau makan bersama.

Melihat kepada fungsi dan kegunaan barzanji di tengah kehidupan masyarakat memang masih dapat dilihat tingkat kepentingan ritual keagamaan terhadap penyajian barzanji tersebut. Sehingga muncul kekhawatiran dari para generasi tua kalau-kalau kemampuan barzanji ini tidak dapat diwarisi oleh generasi muda, karena kehadirannya sangat dibutuhkan masyarakat dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan. Untuk menjawab kekhawatiran generasi tua itu masalah pengkaderan penyaji barzanji, maka ada dua aliran agama islam dalam masyarakat yang dibicarakan yakni yang menganut aliran islam tarekat, memiliki kepandaian dalam pengkaderan berzanji ketimbang masyarakat yang beraliran islam Muhammadiyah. Penyebabnya ialah karena kurangnya volume kegiatan barzanji pada kalangan islam Muhammadiyah. Untuk itu saat ini sudah diupayakan oleh urang siak Muhammadiyah untuk meningkatkan volume kegiatan barzanji dan menggalakkan kembali latihan-latihan untuk para generasi mudanya. Harapan mereka semoga kegitan ritual ini dapat bertahan dan diwarisi generasi berikutnya..

Dalam penyajian barzanji lama penyajiannya lebih kurang satu setengah jam. Dan selama itu pula para penyaji barzanji bergantian secara berkelompok menyajikan baris demi baris teks barzanji dengan nada dasar yang cukup tinggi sesuai dengan ciri-ciri vokal penyajiannya. Jumlah kelompok tergantung dari jumlah penyaji yang hadir. Satu kelompok pada umumnya terdiri dari lima atau enam orang.

Adapun proses pelaksanaan barzanji ini adalah sebagai berikut :

1. Membakar Kemenyan

Proses pertama pihak penyelenggara barzanji menyiapkan bara api di daun pisang diatas sebuah piring loyang. Lalu dilakukan pembakaran kemenyan, namun sebelum itu semua yang berhubungan dengan patung-patung atau binatang yang diawetkan dijauhkan dari situ, karena dianggap akan mengganggu niat dari barzanji. Ketika kemenyan dibakar oleh orang siak dibacakan niat berupa permohonan kepada Allah SWT. Setelah itu ucapan saling bermaafan sesama peserta barzanji dan pihak penyelenggara.

2. Penyajian lagu

Penyajian lagu pertama dari barzanji adalah Assalamualaikum yang diawali dengan lafadh *Allahumma sallim Wassallim Wabariq Alaih* secara bersama-sama lalu dimulailah lagu pertama. Selanjutnya dibaca lagi lafadh tadi setiap memulai lagu berikutnya sampai lagu terakhir. Penampilan lagu-lagu dalam berzanji dalam posisi duduk bersila kecuali pada lagu *marhaban* dimana setiap orang yang mengikutibarzanji harus berdiri, dan duduk kembali setelah lagu tersebut.

3. Menamat

Manamat merupakan sejenis materi yang berfungsi sebagai pelengkap doa namun juga mengandung nuansa musikal.

4. Zikir

Setelah menamat lalu dikumandangkanlah zikir secara bersama-sama dalam bentuk chorus berupa kalimat *Lailahailallah*.

5. Doa

Selesai berzikir langsung diiringi dengan doa yang dibacakan oleh salah seorang urang siak yaitu doa yang berhubungan dengan niat atau hajat dari pihak penyelenggara barzanji.

6. Makan dan Minun serta wakaf

Diakhir acara selesai berdoa pihak penyelenggara menghidangkan makan dan minum dan terakhir untuk memperkuat pencapaian hajat maka pihak penyelenggara memberikan wakaf kepada para penyaji berzanji, namun ini bukan merupakan persyaratan mutlak.

II.2 I N D A N G

Kesenian indang atau yang lebih dikenal dengan indang pariaman, lebih lazim disebut oleh masyarakat pada umumnya dengan bairindang (saat pertunjukan), merupakan salah satu seni pertunjukan Minangkabau yang bernafaskan islam. Dilihat dari awal kemunculan dan sejarah perkembangannya, indang merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan ajaran islam oleh para ulama, tuanku dan guru kepada murid-muridnya di surau-surau. Saat itu kesenian indang baru terdiri atas duo sandiang atau dua kelompok yang dimainkan oleh orang-orang dewasa dengan menggunakan rebana sebagai musik pengiringnya. Tempat pertunjukannya diadakan di surau. Teks lagunya berisi puji-pujian kepada Tuhan, Rasul, kitab suci Alquran dan kajian tentang sifat-sifat Tuhan dalam bentuk syair dan pantun.

Disamping itu indang juga dijadikan sebagai sarana dalam pemantapan ilmu agama yang dipelajari dengan cara tanya jawab antara guru dan muridnya. Kadang-kadang mereka juga mengundang antar kelompok indang dari surau-surau lain. Mereka saling bertanya jawab dan berdebat tentang ilmu agama yang dimilikinya. Setiap kelompok indang langsung dipimpin oleh gurunya.

Seiring perjalanan waktu, indang mengalami perubahan baik dari visi maupun misinya. Ia berubah lebih banyak menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan urusan duniawi. Perubahan ini juga mempengaruhi kepada sifatnya yang religius ke arah profan, penuh kegembiraan, emosional dan diramaikan dengan adu kekuatan yang beraliran hitam.



Pagelaran Kesenian Indang

Disamping itu perubahan juga terjadi pada kelompok pertunjukan yang pada mulanya dua kelompok atau duo sandiang menjadi tiga kelompok atau tigo sandiang. Tempat pertunjukannya pun pindah dari surau ke laga-laga atau pentas (panggung) dan pemainnya dari laki-laki dewasa berkembang kepada anak-anak dan remaja.

Dalam sebuah laporan penelitiannya tentang indang, Marjani Martamin mengatakan, oleh karena sudah semakin banyak masalah keduniawian yang masuk menyebabkan ajaran agama tidak murni lagi, maka akhirnya para syiah memisahkan antara pengajaran agama dengan pengajaran duniawi. Masalah agama kembali masuk surau tanpa mau dicampuri oleh urusan duniawi sedangkan masalah duniawi berkembang menjadi permainan indang yang dikenal sampai sekarang.

Adapun pertunjukan indang diadakan pada malam hari selama dua malam, untuk masa dua malam ini disebut "sapanaik" atau masa tampil, bila acara baralek nagari biasanya indang ini diadakan beberapa tampilan. . Malam pertama disebut dengan indang naiak (naik) dan malam kedua disebut dengan indang lambuang. Pertunjukan ini dimulai sekitar 24.00 WIB tengah malam sampai pukul 04.00 WIB atau menjelang masuknya waktu shalat subuh.

Pertunjukan yang dua malam itu lazimnya disebut dengan sapanaiak indang. Sapanaiak indang terdiri atas tigo sandiang atau tiga kelompok indang yakni, sapangka (tuan rumah), alek duo (alek dekat) dan alek satu (alek satu). Urutan penyajian dimulai dari sapangka, kemudian alek duo dan dilanjutkan oleh alek satu yang dilakukan secara bergantian dengan durasi pertunjukan masing-masing berkisar antara 45 sampai 60 menit.

Dalam pertunjukannya, anak indang duduk bersila dengan formasi bersyaf. Masing-masing paha kanan mereka menghimpit paha kiri temannya. Sementara itu tukang dikia, sipatuang sirah dan tuo indang duduk di belakang anak indang. Disain lantai posisi duduk ketiga kelompok indang itu membentuk segitiga sama sisi.

Setiap kelompok yang tampil selalu menghadap kearah dalam segitiga itu. Sehingga permainan indang itu lebih dikenal dengan indang 3 jerong (sisi)



Anak Indang tengah memperlihatkan kebolehannya dengan latar belakang deretan penonton

Tempat pertunjukan indang dilaksanakan diatas laga-laga yakni sebuah pentas tradisional yang lantainya terbuat dari bambu. Laga-laga

tidak mempunyai dinding bagian tengahnya ditinggikan sekitar 40 cm. Pada bagian bawah disekeliling yang ditinggikan disanalah penonton berdiri, sedangkan anak indang (pemain indang) duduk bersila diatas tempat yang agak ditinggikan itu. Instrumen yang dipakai adalah rapai, sejenis rebana kecil yang berfungsi sebagai pembuka pertunjukan, pengalih gerak dan pengatur ritme atau tempo. Dalam membuka pertunjukan “tukang aliah” yaitu seorang pemain yang duduk di tengah-tengah dari deretan duduk anak indang, Urutan deret dari pemain ditentukan oleh senionya pemain, jadi semakain senior seorang pemain ia akan duduk lebih ketengah.

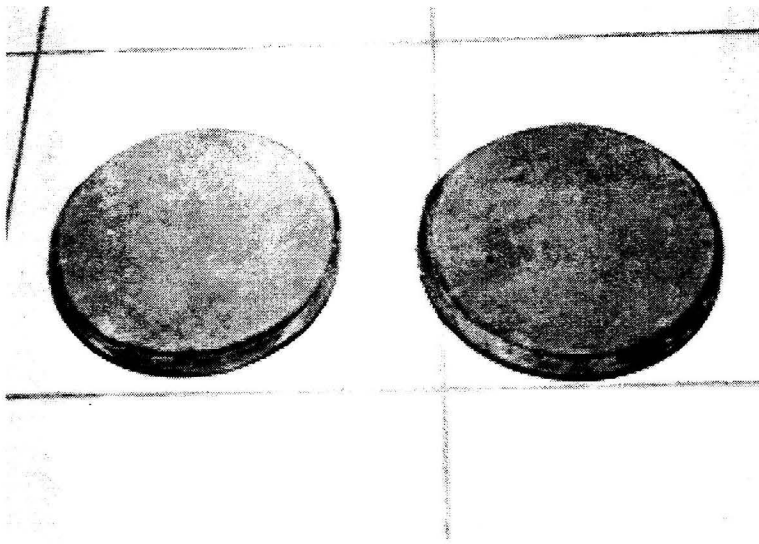
Indang biasanya disajikan dalam memeriahkan acara alek nagari, batagak penghulu, maulid nabi dan acara perkawinan. Khusus untuk acara perkawinan pada masa lalu yang dapat merlakukan alek indang adalah mereka yang benar-benar mampu atau kaya, karena setiap grup indang yang berjumlah puluhan itu harus diberi makan dan minum.

Jumlah pemaian selalu ganjil berkisar 15 sampai 21 orang yang terbagi pada kelompok tukang kalang, tukang panggga, tukang apik dan satu orang tukang aliah. Selain anak indang adalagi tukang dikia, sipatuang sirah dan tuo indang. Tukang dikia merupakan tokoh utama dalam pertunjukan indang.

Setiap kelompok mempunyai tugas masing-masing, sehingga saat pertunjukan terlihat suatu kekompakan serius, walaupun dalam kondisi mempersiapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mitra bermain.

Anak indang saat pertunjukan akan memakai pakaian khas, rapi dan dengan model taluak balango atau pakaian lainnya.

Pada masa lalu seorang anak indang yang cerdas dalam berbalas pantun atau dapat mengembalikan apa yang di tanyakan oleh lawan mainnya, ia akan disanjung oleh penonton, sehingga penonton rela berdiri berjam-jam mendengar alunan suaranya. Begitu juga seorang tukang dikie yang banyak menguasai malah lingkungan, adat dan agama, dengan suara yang merdu mengumandangkan materi dihadapan penonton. Dalam hal ini nama seorang pendikie akan lebih terkenal, bila ia mempunyai daerah sasion (daerah tempat ia melatih dan berlatih).



Rapai, Alat Kesenian Indang

II. 3 .Dikie

Diantara bentuk kesenian tradisional Minangkabau yang mendapat pengaruh dari budaya Islam adalah "Badikie". Kesenian ini terdapat diberbagai daerah Sumatera Barat.

Dikie merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang bernafas Islam. Pada awalnya kesenian dikie hanya untuk lebih mengkonsentrasikan diri dalam berzikir atau mengingat Allah. Namun dalam perkembangannya dikie tidak saja untuk mengingat Allah , tapi juga berkembang menjadi syiar agama Islam yang berisikan dakwah tentang ajaran Allah dan nabi Muhammad SAW.

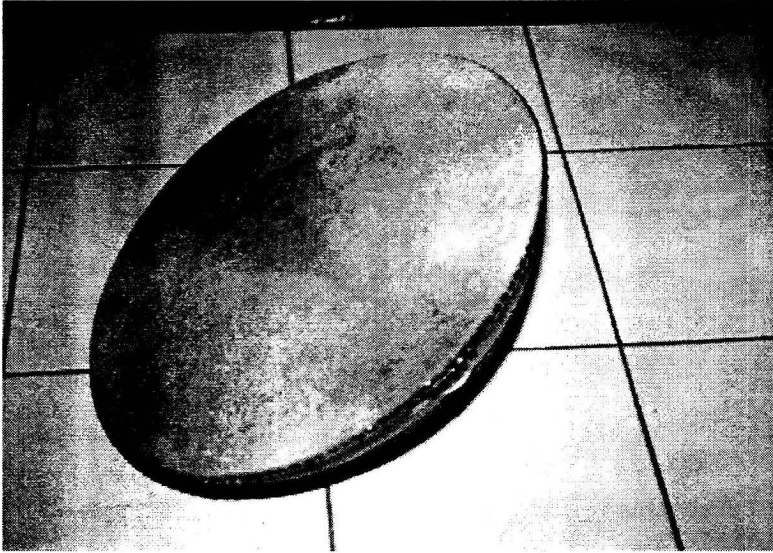
Berdasarkan penjelasan dari salah seorang nara sumber , Abdullah Pakiah Rangkayo Mulie (72 tahun) " Istilah dikie berasal dari bahasa Arab yang berarti mengingat, di Sumatera Barat (Minangkabau) kata dzikir disesuaikan dengan lidah orang Minang yang kemudian menjadi dikie"

Kesenian dike lahir atau mulai dikenal di Minangkabau adalah bersamaan dengan masuknya Islam ke Minangkabau. Hal ini sesuai dengan apa yang disebut oleh Prof. M. Yunus " Agama Islam meresap dan tersebar di seluruh alam Minangkabau sekitar abad 16 sampai abad 18 tanpa gangguan, daerah Ulakan/Pariaman meruapakan pusat Islam yang

pertama di Minangkabau sebelah barat”.

Berdasarkan dengan sejarah masuknya Islam melalui pantai barat dikenal beberapa beberapa kesenian dengan peralatannya yang berkemungkinan berasal dari

Parsia , peralatan tersebut berupa Rabano, rabab, gendang dll. Alat kesenian inipun cepat berkembang keseluruh pelosok di Sumatera Barat (Minangkabau).



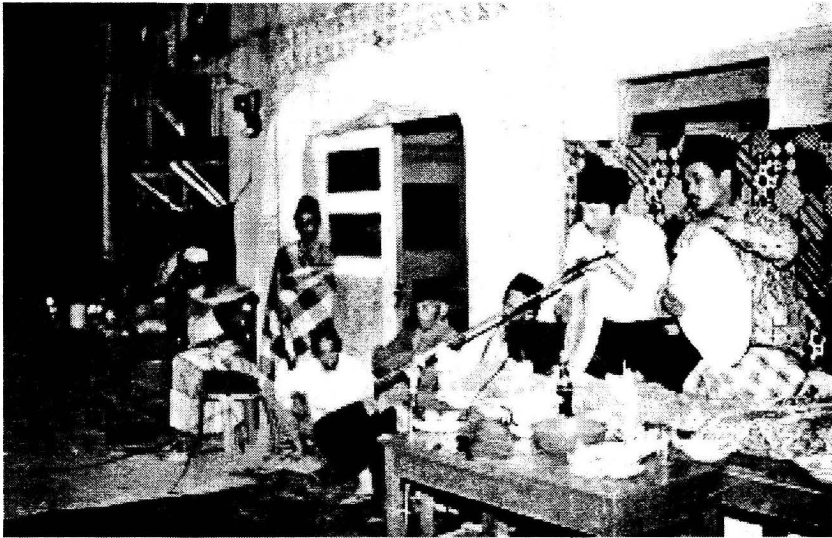
Rabana Alat Kesenian Pengiring Dikei

Peralatan kesenian ini dijadikan pengiring kesenian vokal, sehingga kesenian dikie disebut Dikie rabano. Kesenian bagi masyarakat Sumatera Barat atau Minangkabau juga dipergunakan untuk media dakwah. Penampilan unsur dakwah disalurkan melalui vokal yang menarik ditinjau dari syairnya yang diringi melodi yang indah. Pada umumnya dikie sebagai unsur dakwah dilengkapi dengan alat kesenian yang disebut rabano. Berfungsi sebagai alat musik untuk memeberikan tekanan serta dinamika lagu.

Berdasarkan peralatan yang dipakai dalam berkesenian dikie ini, maka di Sumatera Barat dikenal dengan Dikie Rabano dan Dikie Mundam/dulang. Dikie mundam/dulang ini lebih populer dengan nama salawat

dulang.

Kedua kesenian ini dapat dibedakan antara keenian dikie rabanao dengan kesenian dikie dulang hanya dalam pemakaian alat kesenian saja, yaitu rebano dan dulang/talam/mundam.



Suasana pada saat pagelaran Dikei Rabano

Selain dari media dakwah kesenian dikie rabano dan salawat dulang, juga dijadikan media hiburan dalam acara-acara hari besar islam seperti Maulud Nabi, Idul Adha, Aidul fitri, sedangkan untuk acara keramaian seperti pesta perkawinan, alek nagari, menaiki rumah baru , katam Qur'an, khitanan dan akekah.

Di daerah pengambilan data yaitu Padang Panjang tepatnya daerah Jaho masyarakat daerah ini telah mengenal kesenian dikie sejak islam berkembang di Minangkabau, perkembangan kesenian ini sejalan dengan perkembangan agama islam karena dikie juga digunakan sebagai media pengembang Islam (dakwah).

Bila dikaitkan dengan sistem dakwah pada dasarnya dikie memakai bahasa Arab, sehingga selain menjadi media hiburan sekaligus sebagai alat pengembangan Islam.

Menelusuri perkembangan kesenian ini, dapat disimpulkan bahwa

pada awalnya kesenian dikie berbahasa Arab yang materinya merupakan pemujaan terhadap Allah SWT dan selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam perjalanan perkembangannya maka terjadi percampuran antara budaya Islam dengan budaya Minangkabau sehingga bahasa yang dipakai dalam syair-syairnya bercampur antara bahasa Arab dengan bahasa Minangkabau.

Di daerah Padang Pariaman kesenian rabano ditampilkan juga saat mengantarkan arak-arakan orang akan pergi haji. Biasanya di daerah ini masyarakat akan mengarak seseorang atau kelompok akan berhaji mulai dari surau kaumnya sampai ke masjid atau tempat yang telah ditetapkan. Sepanjang perjalanan dari surau ketempat yang dituju (masjid), semua peerta arakan melapazkan salawat dan berzikir yang dipimpin oleh guru atau Tungku dari masing-masing surau.

Kemudian ada lagi sebagian daerah di pesisir barat, saat upacara "babako" dalam prosesi upacara perkawinan sering anak pisang (penganten) diiringi dari rumah Bakonya ke rumah ibunya dengan kesenian rabano. Di sepanjang perjalanan masyarakat selain dari mengetahui bahwa ada acara babako juga sekaligus penampilan kesenian rabano yang mengiring arakan ini menjadi hiburan segar.

II.4. Salawat Dulang

Salawat Dulang merupakan suatu seni pertunjukan di Sumatera Barat (Minangkabau) yang bernafas Islam. Menurut beberapa indikator bahwa salawat dulang dilatarbelakangi oleh berkembangnya Islam. Dalam pengembangan Islam salawat dulang dijadikan media untuk menghimpun orang, saat orang berhimpun itu dilakukan dakwah islam, sehingga orang-orang yang berhimpun itu mengerti dan paham tentang ajaran Islam.

Bila ditelusuri perkembangan salawat dulang ini, maka dapat disebut bahwa salawat dulang dapat berfungsi sebagai media hiburan yang sarat dengan muatan dakwah.

Awal Islam berkembang, surau-surau sangat berperan penting, karena jauh sebelum Islam masuk ke Sumatera Barat (Minangkabau), surau telah dijadikan tempat pertemuan dan belajar berbagai hal kehidupan (adat). Sebagaimana diketahui bahwa surau dijadikan pusat pendidikan agama

Islam dan sekaligus sebagai pusat pengenalan budaya termasuk membina kesenian.

Kesenian pada saat itu belum begitu berkembang, dengan masuknya Islam maka untuk mesosialisasikan ajaran Islam ditengah masyarakat sering dilakukan dengan acara-acara pertemuan yang sifatnya dakwah. Dalam kondisi seperti itu masyarakat perlu hiburan disamping menerima materi dakwah. Para guru-guru di surau yang disebut Tuanku sering menyampaikan ajaran Islam dengan irama lagu atau bernada tertentu.



Penampilan Salawat Dulang

Bentuk kesenian ini ada yang hanya suara seperti zikir dan membaca barzanji. dan ada juga yang dilengkapi dengan peralatan musik seperti rabano dan dulang. Namun berbeda tentang materi antara dikie dengan salawat. Dikie sasarannya mengEsakan Allah dan kebesaran nabi, sedang salawat hanya untuk menyampaikan puji-pujian pada nabi.

Dalam perkembangan selanjutnya kedua kesenian ini disesuaikan dengan zaman dan tuntutan masa, dikie dan salawat ini berkembang dalam bentuk selain menyampaikan ajaran agama juga sebagai media sosial

budaya masyarakat.

Kesenian Salawat Dulang, adalah merupakan perwujudan dan realisasi dari ayat Al Qur'an " Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkan salam penghormatan " (Al Ahzab;56).

Materi kesenian selawat dulang pada umumnya menguraikan sejarah nabi, sifat nabi, menguraikan masalah shalat dan mengkaji rukun Islam serta penggambaran dunia kanak-kanak (imajinatif).

Penyampaian materi salawat secara verbal dan diringi dengan irama pukulan dulang atau talam, sehingga kegiatan berkesenian ini disebut dengan salawat dulang dan ada yang menyebut Batalam. Pemakaian dulang sebagai alat pengiring vokal besar kemungkinan karena dulang adalah alat yang paling dominan sebagai wadah pembawa makanan saat diadakan acara-acara keagamaan di surau atau di masjid. Seperti dalam upacara Maulut nabi Muhammad yang dilakukan di daerah Padang pariaman (Ulakan) maka dapat ditemui betapa berperannya dulang sebagai wadah makanan tradisional.

Dari pengamatan itu besar kemungkinan berdasarkan hal diatas maka wadah seperti dulang/talam dimanfaatkan sebagai alat kesenian pengiring bersalawat.

Pemain selawat dulang pada umumnya adalah orang yang telah mapan dan sangat paham dengan ajaran Islam, sehingga syair-syair salawat dulang berkisar pada koridor ajaran Islam. Penampilan salawat dulang bagi pemainnya selain sebagai sarana hiburan juga sebagai ajang adu kemampuan dalam menguasai ajaran Islam.

Penampilan salawat dulang bergrup sehingga dalam suatu pertunjukan kedua grup ini bertarung dengan uji menguji kemampuan penguasaan ajaran Islam.

Fungsi kesenian salawat dulang adalah sebagai misi dakwah, karena uraiannya berisikan materi Al Qur'an, sunnah nabi dan hadis. Selain itu juga berperan dalam adat karena materi yang disampaikan tak terlepas dari norma-norma adat.

Selain dari misi dakwah juga berfungsi sebagai hiburan, salawat

dulang sering ditampilkan pada acara-acara adat dan acara hari besar Islam.

Cara penampilan salawat dulang, pemain yang terdiri dari 2 orang satu grup yang masing-masing memegang sebuah dulang/talam. Pemain duduk bersila kaki kanan diatas kaki kiri, dan adakalanya kaki tidak didempetkan. Dulang diletakan diatas telapak kaki kanan Untuk menghasilkan vokal atau bunyi yang indah dan bergema, untuk itu si pemain akan memukulkan jari tangan kiri ke tepi dulang, dan untuk mendapatkan bunyi lain pemain merapatkan ke 4 jarinya dan memukulkan pada dulang.

Unsur musik dalam dikie rabano dan salawat dulang.

Dalam membicarakan suatu bentuk musik berarti juga membicarakan alat musik itu sendiri. Dikir dan Salawat yang pada awalnya merupakan suatu pertunjukan menguraikan ke Esaan Allah dan pujian kepada nabi Muhammad SAW hanya berbentuk lisan, namun pada perkembangan selanjutnya dilengkapi dengan alat instrumen (karawitan).

Peralatan instrumen untuk dikie dipakai rabano dan untuk salawat dipakai dulang/talam. Kesemua alat ini merupakan hasil karya seni masyarakat Sumatera Barat, seperti dulang/talam tidak saja dipakai sebagai alat kesenian tapi pada awalnya dipakai sebagai wafah makanan tradisional baik untuk upacara adat atau ritual keagamaan.

Dengan adanya intrumen pengiring syair dalam dikie dan sdalawat, maka ditemui unsur-unsur musik. Sebagaimana diketahui bahwa musik adalah ungkapan jiwa manusia yang diwujudkan melalui rangkaian nada-nada indah, enak didenfgar dan menghibur. Dikie dan Salawat yang diiringi intrumen rabano atau dulang lebih menarik karena pendengar selain mendengarkan syair-syair yang Islami juga dapat menikmati bunyi instrumen dengan nada-nada khusus.

Unsur-unsur pokok dalam musik :

- Melodi adlah rangkaian nada dalam sebuah kalimat lagu yang Bergerak turun naik secara teratur.
- Ritme, adalah pukulan atau aksenterasi yang datang berulang-ulang mengikuti melodi, untuk kesenian dikie dan salawat lagu-lagunya banhyak bersifat ritmis.

- Harmoni adalah suatu keindahan dan keselarasan yang berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam teori musik barat. Dalam musik tradisional minangkabau harmoni ini dapat dirasakan oleh peminatnya melalui keindahan suara dan vokal.

Lagu dalam dikie dan salawat

Pada dasarnya dikie dan salawat lagu-lagu yang di mainkan sama yaitu terdiri atas 3 bagian :

1. Lagu A'alaihi, suatu pantun yang terdiri dari 6 baris. Pada bait pertama dan kedua tempo nya agak lambat, sedangkan pada bait berikutnya tempo agak cepat. Saat agak cepat inilah para pemain memberikan improvisasi.

Al Lah il Lah dari mekah ke medinah

Al Lah semalam lagi di dalam laut

Al Lah ma na nis a nak si ti fa ti mah 2x

Al Lah ma na nis a nak si ti fa ti mah

Al Lah ma na nis a nak si ti fa ti mah

Syair-syair pada lagu A'alih :
 Allah-Allah dari Mekah ke Medinah
 Allah semalam lagi di dalam laut
 Allah menangis anak Siti Fatimah

Allah ya Rabbana ya Rasulallah
Allah mandanga suarao nabi Daut.
Allah Allahu ya nabi junjungan kami
Allah bari sufaat umatmu ini
Allah tidak yang lain diharap lagi
Allah ya Rabana ya Rasulallah
Allah tidak yang lain diharap lagi
Allah rasululah penghulu kami.
Allah-allah simusaman ya rasullulah
Allah bermain-main di tanah Mekah
Allah ya Saidina dan ya Fatimah
Allah ya rabana ya rasululah
Allah ya saidina dan ya Fatimah
Allah wafat nabi di Madinah.

2. Lagu Ya Maulai, terdiri dari 2 bait lagu dan 2 bentuk yaitu Ya Maulai satu dan Ya Maulai dua. Kedua bentuk ini melodinya sama, hanya pada ya maulai satu syairnya dibaca satu kali, sedangkan pada Ya Maulai dua syairnya dibanya 2 kali.

Syair lagu Ya Maulai

Maulai ya shalli wasalin dai min abada

Amin tazahuran zi nomini bizi zalami

Maza sadaman zaro hu mim latil bidai

Abha batiri hunin tuilkha ikati

Wa'au mazar baqfi zalma min abada

Fama ai'ainaika kulfat tufa hamata

Dana bikhal bikhain kultal fafi yahiwi

Aya saba sabaun naimun bimum katimun.

Mau Lau Ya shu li we ga Lin da i min a ba da

A Min Ta Za Ku ran Ji do nim bi Ji Za la mi

Ma za Te dex'em ja ro hu min la til bi dal i

Ab ha ba ti ri hu min til Kha ma ti ma ti

El Lah manda uSa Sua po Lai Na hi Da ut

3. Lagu Kalamhu, melodinya terdiri dari 3 bait lagu. Melodi lagu ini dapat digolongkan dalam melodi yang ritmis, karena dapat diberi ketukan yang teratur.
Notasi lagu Kamlahu

ALLAH ALLAH ALLAH HUKUM

ALLAH ALLAH ALLAH MINAMUK

ALLAH MU TAM MAULAI TAM LA HU
ALLAH MUH MUK MAULAI MUK RA MAD

MAU LAI ALLAH U YA MA SYA

ALLAH

II.5. Gandang Tabue

Gandang tambue salah satu jenis kesenian tradisional Sumatera Barat (Minangkabau) yang bernuansa Islam. Secara umum kesenian ini terdapat diberbagai daerah Sumatera Barat dengan berbagai bentuk dan gaya .

Di daerah Padang Pariaman gendang tabue sebagai alat musik sangat memegang peranan dalam kehidupan berkesenian, karena disamping vokalnya yang meriah penuh dengan irama-irama gembira. Dan sangat menonjol bila gendang tambue difungsikan sebagai pengiring suatu tradisi di Pariaman adalah " Hoyak Tabuik ". Karena alat ini dipakai dalam suatu peristiwa budaya dalam kisah cucu nabi Muhammad SAW Hasan dan Hosen yang digambarkan berlawanan dengan Bani Umayyah, maka gendang tambue dapat dikategorikan sebagai alat kesenian yang

bernuansa Islam. Selain itu gendang tambue pada awal Islam berkembang dijadikan media pemanggil massa dan saat massa berkumpul dilakukan dakwah tentang ajaran islam.

Selain itu gandang tambue digunakan juga sebagai alat kesenian hiburan pada acara adat seperti pesta perkawinan, batagak gala (mengangkat penghulu), dan sering juga digunakan saat acara hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan tradisi yang bernuansa Islam.

Sebagaimana teori yang munculkan oleh Alan. P. Merriam dalam bukunya yang berjudul "The Antropology Music " mengatakan bahwa "fungsi sebuah unsur kebudayaan adalah kemujarabannya dalam memenuhi kebutuhan yang ada, atau dalam tujuan tertentu" . Meriam membedakan antara penggunaan (uses) dengan fungsi (functions) musik, dan menyakan bahwa keduanya merupakan masalah yang sangat penting karena menyangkut makna musik, tidak hanya fakta-fakta mengenai musik.

Penggunaan mencakup semua kebiasaan memakai musik, baik sebagai aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktivitas lain, dan juga menyangkut tujuan pemakaian musik dalam pandangan luas; mengapa musik tersebut dipergunakan demikian.

Menurut para ahli, gendang berasal dari zaman neolitikum digunakan pengiring upacara-upacara keagamaan, tari, nyanyi, berbaris dan kegiatan pengobatan.



Gandang Tambua

Dari uraian catatan sejarah diatas jelaslah bahwa alat kesenian tambue (loikal), atau gendang secara umum, telah dimanfaatkan sejak berabad-abad lalu, dan saat ini alat kesenian gendang (tambue) ini masih dipakai , namun berada pada posisi yang dipengaruhi oleh unsur Islam,

sehingga diadopsi oleh masyarakat daerah Sumatera Barat sebagai alat kesenian yang bernuansa Islam.

Seperangkat gandang tambue terdiri dari 2 jenis alat kesenian yaitu Tambue dan taksa . Tambue (gendang) terbuat dari kayu berbentuk drum mempunyai dua muka yang ditutup dengan kulit kambing, mengeluarkan suara karena dipukul dengan sepotong kayu yang dibuat khusus untuk pemukul.

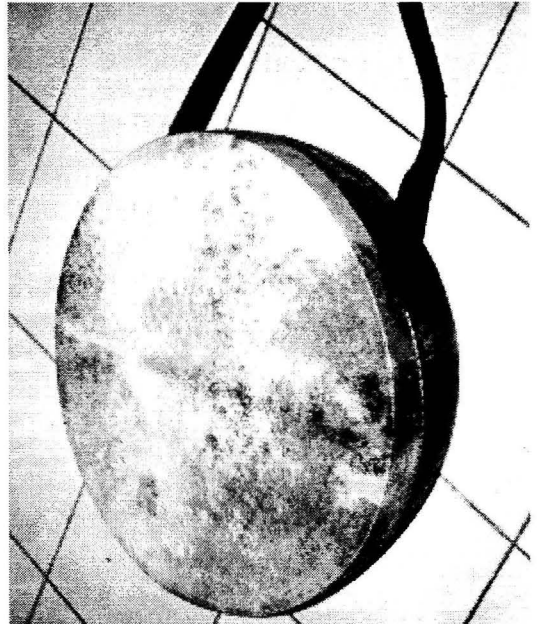
Memasangkan kulit kambing pada permukaan badan gandang/ tambue, pinggir kulit kambing dibalutkan pada rotan yang dilingkarkan disekeliling permukaan lobang. Kulit yang menutup kedua permukaan mulut tambue dihubungkan dengan tali, sehingga jadi regang dan akan menghasilkan bunyi yang keras saat dipukul.

Gendang (tambue) saat dimainkan digantungkan pada bahu sipemain dengan posisi talinya melintang dari kiri ke kanan bagian belakang. Pemukul terbuat dari kayu, pada ujungnya bulat agak besar dengan ukuran sekitar 20 cm.

- Tasa

Tasa adalah alat musik yang dibunyikan sebagai pengiring tambue (gendang), badan tasa dari belanga (sejenis periuk dari tanah) sumber bunyi dari permukaannya yang diberi kulit hewan kambing.

Permukaan belanga ditutup dengan kulit kambing kering dan telah dikikis bulunya. Pinggir kulit yang berbentuk klok (bundar) dibalutkan pada rotan sesuai dengan bentuk permukaan mulut belanga. Balutan kulit ini diikat dengan rotan yang telah dibelah dan dihubungkan pada pusat berbentuk lingkaran dari rotan dibagian belakang belanga. Dengan



Tasa pelengkap dan pengiring gandang tambua

dihubungkan ini kulit akan meregang . Tali penghubung kulit dengan pusat selain berfungsi sebagai peregang kulit, sekaligus sebagai ragam hiasnya karena dirancang sedemikian rupa.

Alat pemukul kulit tasa adalah dua buah rotan kecil dengan ukuran 40 cm, karena rotan sifatnya lentur maka saat dipukulkan pada kulit akan menghasdikan nada-nada tertentu. Rotan pemukul ini 2 buah yang dipegang pada tangan kiri dan kanan

Tasa digantungkan di leher saat memfungsikannya denfgan memakai tali yangdilingkarkan pada leher. Agar bunyi tasa lebih nyaring maka setiap akan dimainkan didiang (dipanaskan) dahulu dengan api pembakaran daun kelapa kering.

Formasi penampilan

Penampilan gendang dan tasa dimainkan oleh 7 orang, terdiri dari 6 pemain untuk gendang(tambue) 1 orang pemain tasa, setiap satu alat intrumen dimainkan oleh seorang.

Pemain ini tersusun dalam pormasi (pola lantai) sebagai berikut :

1. Berdiri di tempat, yaitu gendang tasa ditampilkan dengan posisi berdiri, sedangkan penonton berada di sekeliling arena pertunjukan berdiri di tempat membentuk :
 - Bentuk Lingkaran yaitu pemain gendang membentuk lingkaran dan pemain tasa di tengah-tengah
 - Bentuk berbanjar susuna pemain gendang berbanjar tiga – tiga pada sisi kiri dan kanan, sedangkan pemain tasa di depan.
 - Bentuk kerucut, susunan pemain gendang membentuk diagonal kiri dan kanan, pemain tasa berdiri di depan.
2. Berjalan, bila gendang tasa ditampilkan dalam suatu arak-arakan seperti mengiringi penganten, anak turun mandi, babako, atau mengoyak tabuik ke laut. Susunanya adalah:
 - Bentuk segi tiga, 4 pemain gendang berbaris berbanjar dan 2 orang berada ditengah barisan diantara dua pemain kiri dan akanan, pemain tasa berada pada puncak segitiga (depan)
 - Susunan berjalan berbanjar, pemain gendang berbanjar tiga-tiga pada posisi kiri dan kanan, sedangkan didepan berdiri pemain tasa.

Lagu-lagu

Lagu adalah komposisi musik yang pada hakekatnya merupakan susunan pola-pola ritem (tampa melodi), maka penampilan gandang tasa merupakan sebuah bentuk "Musik Ritmis". Sedangkan lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu oyak tabuik, Mato tigo Gayo, Matam turiah lasuang, matam manjapuik, matan manjalang dan matan 12 tokok balue.

II.6. Kesenian Qasidah

Kesenian kasidah merupakan suatu seni pertunjukan yang dimainkan oleh remaja atau anak-anak dengan irama padang pasir. Pada dasarnya kesenian kasidah adalah kelanjutan atau pengembangan dari kesenian dikie dan salawat. Sebuah grup kasidah terdiri dari beberapa pemain, saat penampilan kesenian kasidah, beberapa pemain memegang sebuah alat karawitan rebana yang berukuran kecil, salah seorang dari mereka bertindak sebagai penyanyi yang akan melanturkan syair-syair bernada indah.

Pada dasarnya syair-syair kasidah melanturkan uraian-uraian agama atau riwayat-riwayat yang bernuansa Islam. Biasanya penyanyi kasidah yang melanturkan syair-syair indah dikumandangkan oleh penyanyi dan untuk referennya diulang bersama-sama. Kesenian kasidah sebagai sarana hiburan dengan irama khas Padangpasir atau Timur Tengah, syair-syairnya sering berbahasa Arab, bahasa Indonesia bahkan berbahasa Minang.

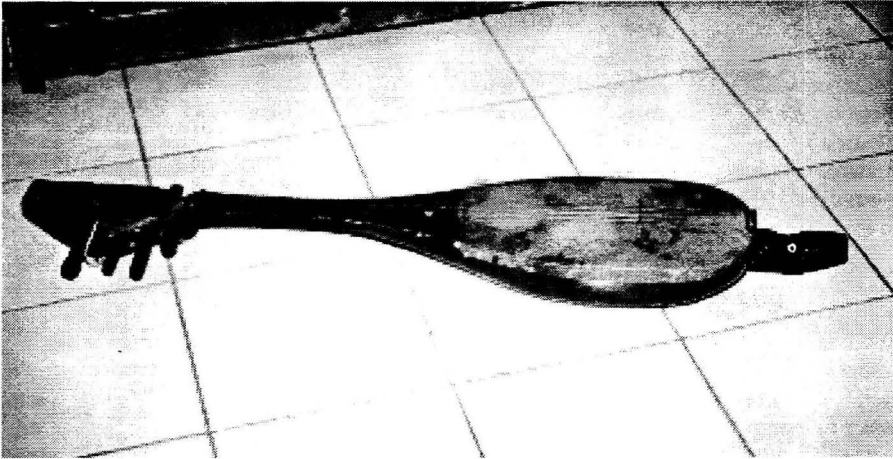
Kesenian kasidah dalam kenyataannya adalah kesenian yang agak maju dibanding kesenian dikie dan salawat, karena pemain-pemain kesenian kasidah ini adalah para remaja wanita dan laki-laki dan dimainkan di pentas.

Peralatan yang dipakai didominasi oleh alat karawitan rebana dan adakalanya dilengkapi dengan alat karawitan lainnya dalam upaya menghasilkan variasi nada dan irama.

Kesenian kasidah dipentaskan pada waktu peringatan hari besar Islam, seperti Malaut nabi, pengingat Israk Miraj dan hari raya aidulfitri dan adha, selain itu uga dipentaskan dalam upacara adat seperti perkawinan, turun mandi dll.

II.7. Gambus

Kesenian gambus, suatu kesenian yang bernafaskan Islam, istilah kesenian gambus ini diambil dari salah satu alat musik yang disebut gambus. Gambus adalah alat kesenian pengiring vokal, berbentuk lonjong, bergagang panjang dengan tali 4 helai, untuk mendapatkan bunyi atau nada dengan sistem petik.



Alat Kesenian Gambus

Kesenian gambus lebih maju bila dibanding dengan kesenian lainnya seperti kasidah atau dikie, hal ini sebabkan pada kesenian gambus telah banyak memakai peralatan kesenian (karawitan).

Pada pertunjukan gambus, telah ada pembagian tugas pemain seperti memainkan alat musik dan penyanyi, dan juga tidak tertutup kemungkinan seorang pemain gambus merangkap kedua fungsi tersebut.

Pada dasarnya kesenian gambus memiliki ciri khas Timur Tengah, baik irama maupun syair-syairnya. Namun kemudian berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga gambus saat ini telah dimodifikasi. Modifikasi ini terlihat pada jenis alat musik, irama dan nada-nadanya.

Peralatan yang dipakai seperti gambus, rebana, biola, seruling dan gitar besar yang menghasilkan suara bass. Gambus dipertunjukan dalam berbagai kegiatan baik kegiatan tradisi (adat), ataupun kegiatan keagamaan. Kegiatan tradisi (adat) seperti acara perkawinan, turun mandi,

sedangkan pada acara keagamaan seperti acara maulut nabi, israq dan miraq, perayaan Hari Raya aidul fitri dan Addha , acara khgitanan dan Qatam (tamat Qur'an).

Pemain-pemain gambus pada umumnya memakai pakaian muslim, dan gerakan-gerakan mereka di pentas sebatas mengikuti irama, akibat dibuai oleh nada-nada indah yang sedang dinikmatinya.

II.8. Nasyid

Kesenian Nasyid, merupakan kesenian kasidah yang telah di modifikasi dengan memakai alat-alat musik masa kini. Kenian ini baru berkembang di Sumatera Barat, dan banyak didukung oleh para remaja.

Melihat perkembangan kesenian Nasyid ini, kita lebih cenderung untuk mengatakan suatu kesenian yang diminati oleh para remaja, dibanding Kesenian yang bernuansa Islam.

BAB V

P E N U T U P

Berbagai pengertian dapat diberikan mengenai istilah “kesenian”, namun pengertian yang umum adalah yang disebut karya seni atau hasil kesenian ialah hal-hal yang menumbuhkan rasa indah yang nilainya tinggi yang dipandu oleh perangkat-perangkat seni.

Dengan demikian karya seni itu berdiri sendiri dan satu-satunya yang memenuhi kebutuhan batin manusia akan keindahan. Pengertian menimbulkan satu motto yang populer disebut “seni untuk seni” dengan arti seni itu sebagai suatu yang murni, tercipta untuk keindahan. Seni tidak hanya untuk selera tinggi, namun kesenian itu secara relatif adalah kebutuhan segala tingkat selera.

Sejarah kesenian Indonesia menunjukkan bahwa sejak masa lalu (kuno) kesenian telah berkembang di Nusantara misalnya seni bangunan terlihat pada candi-candi dan masjid atau rumah-rumah adat di setiap daerah dengan arsitektur yang indah. Selain itu terdapat kesenian yang sifatnya menghibur atau bersifat edukatif serta menjadi media penyampaian ajaran agama (dakwah). Sejak masa itu pula telah lahir karya-karya seni yang berasal dari berbagai sumber, karya seni itu berupa kesenian yang didukung oleh alat kesenian (karawitan).

Dalam perkembangan selanjutnya di Sumatera Barat, telah berkembang karya-karya seni yang dipengaruhi oleh kedatangan agama dari luar seperti Hindu/Budha dan Islam. Namun sampai saat ini yang paling dominan adalah kesenian yang bernuansa Islam.

Perkembangan ini sejalan dengan perkembangan masyarakatnya yang taat menganut agama Islam, sehingga Islam telah meletakkan tiang yang kokoh dalam kehidupan masyarakat termasuk kehidupan berkesenian. Dalam hal ini dapat diterima pandangan yang mengatakan bahwa agama dalam batas-batas tertentu sebenarnya merupakan suatu gejala budaya. Maka dalam dunia kesenian di Sumatera Barat dikenal pembatasan antara kesenian bernafas Islam dengan kesenian secara umum.

Kesenian-kesenian yang bersentuhan dengan Islam ini pada dasarnya berkembang dari pusat-pusat pendidikan Islam seperti surau

dan masjid. Melihat awal berangkatnya kesenian-kesenian yang berkembang di Sumatera Barat baik kesenian untuk diri sendiri atau untuk media pertunjukan maka hasil kreativitas seni ini pada awal perkembangan Islam dikategorikan sebagai penunjang dakwah Islam, karena berdasarkan materi pada waktu itu selalu berorientasi pada ajaran Islam. Dalam perjalanan perkembangan selanjutnya materi kesenian ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat terhadap hiburan, maka ada yang masih bertahan di surau dan ada yang dikembangkan menjadi kesenian daerah untuk pertunjukan umum di luar surau.

Kesenian yang berkembang di Sumatera Barat yang dikelompokkan pada kesenian yang bernuansa Islam termasuk kesenian tradisional yang merupakan simbol peradaban masyarakat Sumatera Barat yang kental dengan keislamannya.

Perwujudan kreasi kesenian selalu berubah-ubah seiring dengan perkembangan peradaban masyarakat pendukungnya. Bila kesenian bernafaskan Islam di Sumatera Barat disebut kesenian tradisional perkembangannya sejalan dengan kreativitas budaya masyarakat Sumatera Barat. Kesenian tradisional ini dapat dilihat dari ciri-cirinya antara lain:

- berkembang dalam masyarakat suatu daerah
- simbol dan kepribadian komunal
- menyalakan semangat dan spirit komunitas bangsa
- bersifat fungsional
- proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis.

Nilai-nilai yang dikandung oleh kesenian tradisional diantaranya :

- nilai estetika
- nilai ritual
- nilai sejarah
- nilai sosial

Nilai estetika dari suatu karya seni adalah berupa nilai keindahan yang melekat pada karya seni itu. Tentu saja, penilaian indah atau tidaknya kesenian itu tergantung pada setiap individu. Sedangkan nilai ritual, sejarah dan sosial selalu melekat dalam setiap karya kesenian dan sastra, tetapi penghayatan terhadap nilai-nilai itu sendiri biasanya tergantung dari kelompok dimana kesenian itu dilahirkan dan berada. Selanjutnya nilai-nilai itu akan tetap terpelihara bila masyarakatnya benar-benar tetap konsisten

dengan unsur sosial kultural yang asli, dibarengi dengan upaya pewarisan nilai secara melembaga.

Dalam era masyarakat yang tradisional, seperti yang dijelaskan diatas, seni budaya masih merupakan hal yang sakral dan murni. Pada saat itu kesenian belum begitu bernilai ekonomis. Namun dibalik sosok kesenian itu terdapat simbol unsur sosial kultural dalam bentuk hiburan dan rasa kesatuan.

Pada perkembangan selanjutnya kesenian tradisional dihadapkan dengan problem eksistensi ketradisionalannya atau kesakralannya, hal ini disebabkan ;

- Masyarakat telah berubah, antara pencipta kesenian dengan konsumen atau penikmat seni tidak lagi memiliki persamaan persepsi yang disebabkan oleh perbedaan waktu dan ruang . Disamping itu daya tahan dan daya saing kesenian tradisional tak mampu mengimbangi kesenian moderen yang populer dan glamor, maka dapat disebut bahwa kesenian tradisional sudah ketinggalan zaman, sehingga perlu di rekayasa.

- Akibat tuntutan zaman, kelembagaan kesenian daerah/tradisional dihadapkan dengan faktor ekonomi dalam rangka eksistensi lembaga pengelola kesenian itu sendiri. Maka nilai ritual, sejarah, sosial atau unsur kesakralan seni tradisional sering diabaikan.

Dalam kekinian kondisi kesenian bernafas islam di Sumatera Barat, memang belum dapat dikatakan hilang, di daerah-daerah tertentu masih banyak pencinta dan penciptanya. Bahkan jenis kesenian yang sifatnya menghibur seperti kasidah dan gambus, saat ini mulai dikomersilkan oleh group-group musik yang dipagelarkan dalam acara resmi atau upacara adat. Kesenian inipun peralatannya sudah direkayasa dengan memadukan jenis alat musik tradisional dengan alat musik masa kini.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi mutakhir termasuk peralatan musik, maka musik tradisional dalam kenyataannya agak terpinggirkan karena dianggap ketinggalan. Namun begitu tidak berarti kesenian ini akan hilang dari permukaan.

Keluarnya Peraturan daerah di Sumatera Barat tentang kembali ke Nagari dan ke Surau, merupakan angin segar bagi kesenian tradisional terutama keseniana bernuansa Islam. Hal ini dikarenakan inti dari peraturan

daerah tersebut adalah kembali pada pola akar budaya Sumatera Barat (Minangkabau) salah satunya tentu saja budaya dan kesenian yang berbasis pada tradisi yang selama ini berlaku.

Bagi daerah kota dan kabupaten di Sumatera Barat dalam mensosialisasikan dan mewujudkan kandungan Perda ini, daerah-daerah tersebut sering menggelar kesenian anak nagari dalam bentuk keramaian-keramaian nagari. Pada saat keramaian anak nagari ini selalu dimeriahkan dengan kesenian-kesenian daerah atau nagai, walaupun sering juga dimeriahkan dengan kesenian masa kini seperti Band dan Organ Tunggal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian bernafaskan Islam di Sumatera Barat akan tetap hidup walaupun pendukungnya tidak seluruh tingkatan masyarakat, namun dalam kenyataannya kesenian bernafas Islam masih ada pendukungnya selama masih bergemanya syariat Islam di Sumatera Barat.

Kesenian bernafas Islam di Sumatera Barat dalam perkembangannya selalumengikuti zaman dan hal ini terlihat pada pagelaran-pagelaran kesenian Islam yang tampil dalam berbagai event seni dalam masyarakat saat ini.

Daftar Pustaka

1. **Dra. Zahara Kamal, dkk** , Laporan Penelitian, Gandang Tambua, di desa sungai sirah kecamatan Pariaman, ASKI Padang Panjang
2. **Ichlas Syarief, S.kar**, Laporan penelitian, Dikie Rabano, dikanagarian Jaho kec. X Koto Kab. Tanah Datar, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padang Panjang.
3. **Drs. Marjani Martamin dkk**, Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat, Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, Padang, 1976/1977.
4. **Mardianis Syurya**, Kehadiran Rabana di tengah-tengah seni kerawitan Indonesia, skripsi, ASKI Padang Panjang 1972
5. **Buku petunjuk pameran bersama se-Sumatera**, Pameran Alat Musik Tradisional Sumatera, kerjasama Museum Daerah Se-Sumatera, 2001
6. **Buku petunjuk pameran bersama se-Sumatera**, Peralatan Musik dan Kelengkapan Tari Tradisional Sumatera, 1999
7. **Asril, S.kar dkk**, Laporan penelitian, Indang Pariaman, Tinjauan dari struktur penyajian, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padang Panjang, 1995
8. **Elizar, S.kar dkk**, Laporan Penelitian Kelompok, Barzanji sebuah ritual Keagamaan Yang Bernuansa Musikal, di daerah Bungo Tanjung, kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padang Panjang, 1994.
9. **Hasan Basri**, Selawat Talam sebagai karawitan Minangkabau di Kec. Kubang, Sikripsi, ASKI Padang Panjang, 1975
10. **Marjani Martamin, Drs. CS**, Ensiklopedi Musik dan tari daerah sumatera Barat , Proyek Penelitian dan pencatatan kebudayaan, Padang, 1976/1977

NARA SUMBER

1. Nama : Dra. Zahara Kamal
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Dosen STSI (Sek Jurusan Seni Karawitan)
Alamat : STSI Padang panjang.

2. N a m a : Asep Saiful, Ssn
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Dosen STSI Padang panjang
Alamat : Padang panjang

3. N a m a : Miswar, Spd
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : Dosen STSI
Alamat : STSI Padangpanjang

4. N a m a : Drs. Amiruddin
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Camat Lubuk Alung
Alamat : Lubuk Alung

5. N a m a : Adimas Tanjung
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Pemuka Masyarakat
Alamat : Balah Hilir Lubuk Alung

Perpustakaan
Jenderal

7
A